

**KONSEP SABAR MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) Universitas
Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

HABIBI
NIM:18.2.06.0004

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern**” ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 12 Agustus 2025 M
18 Shafar 1447 H
Penyusun,

Habibi
NIM: 18.2.06.0004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern” oleh mahasiswa atas Nama Habibi NIM: 18.2.06.0004, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Dan Adab (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 12 Agustus 2025 M
18 Shafar 1447 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, M.Fil.I.
NIP. 19791024 201101 2 007

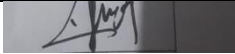
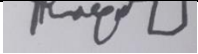
Pembimbing II

Dr. Ulumuddin, M.S.I.
NIP: 19690510 199903 1 003

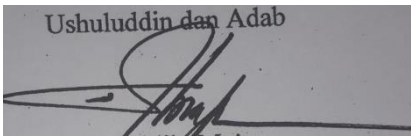
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Habibi, NIM 18.2.06.0004, dengan judul “KONSEP SABAR MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri Datokarama Palu tanggal 25 Agustus 2025 H, yang bertepatan dengan tanggal 18 Safar 1447 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Munaqasyah	Muhammad Taufik, S.Sy., M.Sos.	
Penguji Utama I	Dr. Hj. Nurhayati, M.Fil.I	
Penguji Utama II	Mursyidul Haq Firmansyah, M. Phil	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, M.Fil.I	
Pembimbing II	Dr. Ulu mu d d i n, M.S.I	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab  Dr. H. Sidik, M.Ag Nip. 196406161997031002	Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  Dr. Kamrida, S.Ag.,M.Th.I Nip. 1976080620070124
--	---

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis senantiasa banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, inspirasi, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu Ayahanda Idris Marzuki dan Ibunda Denna yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan TK sampai Perguruan Tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta jajaran pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada

penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag., selaku Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Nurhayati A.R, S.Ag., M.Fil.I., selaku Wakil Dekan II, serta Bapak Dr. Tamrin Talibe, S.Ag., selaku Wakil Dekan III yang selalu memberikan kebijakan kepada mahasiswa dengan baik.
4. Ibu Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), dan Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) yang telah bersedia mengarahkan serta memberikan motivasi dan nasehat dalam proses penyelesaian studi.
5. Bapak Dr. Rusdin, M.Fil.I., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Dr. Ulumuddin, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan ikhlas untuk meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan, serta membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan harapan yang baik dan benar.
6. Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I, selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
7. Seluruh Dosen terutama Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) yang telah

mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

8. Seluruh staf tata usaha Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, terkhusus di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) dengan ikhlas memberikan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
9. Silvana, S.Sos., yang telah mendukung dan memotivasi penulis.
10. Firman Depuata, selaku sahabat penulis yang telah memberikan dorongan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan dan sahabat Organisasi Koperasi Mahasiswa Al-Iqtishad (UIN) Datokarama Palu yang dalam hal ini telah banyak memberikan dukungan dan dorongan serta motivasi kepada penulis.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 12 Agustus 2025 M
18 Shafar 1447 H
Penyusun,

Habibi
NIM: 18.2.06.0004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Penegasan Istilah/Definisi operasional	16
F. Metode Penelitian.....	18
G. Garis-garis Besar Isi	20
BAB II KONSEP SABAR DAN KEHIDUPAN MODERN	22
A. Definisi Sabar.....	22
B. Macam-Macam Sabar.....	26
C. Keutamaan Sabar	28
D. Tingkatan Sabar	30
E. Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an	33
F. Sabar Dalam Perspektif Hadits	39
G. Sabar Dalam Tasawuf.....	42
H. Sabar Dalam Pandangan Sufi.....	44
I. Definisi Kehidupan Modern	46
BAB III KETOKOHAN IMAM AL-GHAZALI	49
A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	49
B. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	53
C. Corak Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	58

BAB IV ANALISIS KONSEP SABAR IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN	64
A. Konsep Sabar Imam Al-Ghazali	64
B. Relevansi Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dengan Kehidupan Modern.....	70
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Habibi

NIM : 18.2.06.0004

Judul Penelitian : Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern

Dalam dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, kesabaran menjadi nilai yang semakin penting namun kian tergerus. Sabar merupakan salah satu konsep penting dalam yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan keteguhan spiritual seseorang. Sabar adalah pondasi bagi terwujudnya akhlak mulia. Bersabar ketika mengalami kesulitan, kekecewaan, penderitaan, tantangan, dan cobaan ialah mentalitas Islam. Dalam mengaplikasikan sifat sabar di kehidupan sehari-hari dibutuhkan latihan agar mampu bersabar saat Allah memberikan cobaan dalam hidup. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam khazanah pemikiran Islam, menguraikan konsep sabar tidak hanya sebagai kemampuan menahan diri, tetapi sebagai bentuk kesadaran ruhani yang mendalam dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji kembali pemikiran mengenai sabar untuk menjawab tantangan kehidupan masa kini. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: 1) Bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali, 2) Bagaimana relevansinya konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kehidupan modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulum al-Din*, serta literatur sekunder yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, sabar terbagi menjadi beberapa jenis: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi cobaan. Penelitian menunjukkan bahwa 1) menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kekuatan jiwa dalam menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan akal dan syariat, dan merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai derajat spiritual yang tinggi. 2) Konsep sabar ini sangat relevan dengan kehidupan modern, terutama dalam menghadapi stres, ujian hidup, dan tekanan sosial. Nilai-nilai kesabaran dapat menjadi solusi spiritual dan psikologis dalam menjaga keseimbangan emosi dan keteguhan hati di tengah kompleksitas zaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang mengalami perkembangan, perubahan dan pergantian yang begitu nyata. Manusia adalah makhluk multi dimensi, yang mana dimensi pertama manusia membutuhkan makan dan minum, dimensi kedua manusia memiliki emosi, dimensi ketiga memiliki perhatian terhadap sesuatu yang indah, dimensi keempat manusia mempunyai naluri dalam penyembahannya terhadap sang Khalid, dimensi kelima manusia mempunyai akal untuk berfikir dan melakukan kehendak, dan dimensi keenam manusia dapat mengenali dirinya.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang membawa perubahan dalam aspek sosial budaya manusia. Pada tahapan ini manusia sudah terlepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.²

Dunia manusia selalu dihadapkan dengan persoalan dan permasalahan atau musibah yang menimpa dalam kehidupan yang harus dilalui dengan kesabaran apalagi di kehidupan modern. Musibah merupakan bagian dari cobaan Allah yang menginginkan hambanya segera kembali kepada-Nya, Allah ingin menampakkan betapa besar kasih sayang terhadap hamba-Nya. Jika Allah sudah berkehendak

¹Wahyuddin, Ahmad dkk, *“Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi”*, Agama Islam ITS, Surabaya, 2009, hal. 44

²Abdul Muhayya, *“Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spritual”* dalam HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Ed), *Tasawwuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 21.

maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa, yang perlu dilakukan adalah memohon pertolongan pada-Nya.³

Musibah itu tidak perlu disesali dan dirutuki. Hal tersebut Allah kirimkan untuk mengisi cerita hidup manusia, jangankan manusia yang posisinya belum jelas di hadapan Allah, para Rasul, para Nabi, dan makhluk terpilih lainnya juga merasakan musibah, masalah, serta ujian yang tak kalah dahsyatnya. Betapa susahny nabi Adam dan Hawa, kisah nabi Nuh dengan anaknya, derita nabi Ayyub, tragedi yang menyeret nabi Yusuf ke dalam penjara, fitnah yang dialami ibunda nabi Isa, serta perjuangan nabi Muhammad dalam menghadapi ulah kaumnya, menjadi bukti nyata bahwa musibah, masalah dan ujian merupakan suatu kepastian bagi manusia. Maka dari itu musibah dapat dirasakan oleh semua manusia tanpa melihat siapa kita dan apa status kita.

Musibah dan ujian hanya tahu bahwa manusia adalah makhluk yang bernyawa yang seharusnya diuji keimanannya. Manusia yang tidak memiliki Tuhan juga dapat merasakan musibah dan ujian supaya diketahui seberapa kuat ia mampu mengelak dari ketentuan Tuhan yang ia jauhi. Musibah dan masalah itu akan terasa lebih indah apabila manusia menganggapnya sebagai ketentuan hidup, karena roda kehidupan akan terus berputar. Setelah musibah dan masalah datang, manusia hanya butuh akan pertolongan Allah untuk mengembalikan semua yang telah diambil-Nya. Akan tetapi jika Allah ingin mengembalikannya maka hal itupun akan terjadi. Jika Ia tidak mau pasti ada suatu nikmat yang dirahasiakan untuk hamba-Nya.⁴

³Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hal. 7.

⁴*Ibid.* hal.15

Islam sangat mendorong umatnya agar senantiasa menghiasi diri dengan sifat sabar, karena sabar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keistiqamahan individu saat mengalami kesulitan, membina keteguhan jiwa ketika sedang menghadapi berbagai persoalan dan ujian kehidupan, serta mengokohkan kepribadian. Setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya apabila selalu diiringi kesabaran, karena dengan kasabaran akan memberikan ketenangan di dalam hati dan memberi keyakinan yang kuat bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan, serta di setiap permasalahan akan ada hikmah yang membawa kebahagiaan.⁵

Kesabaran membutuhkan ketabahan dalam menghadapi ujian yang harus diterima dengan lapang dada. Walaupun banyak problem yang telah terjadi, maka senantiasa selalu menerimanya dengan penuh kesabaran dan selalu berperilaku positif. Sabar adalah salah satu kekuatan jiwa.⁶

Pandangan Imam Al-Ghazali sabar adalah usaha untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang penuh dengan keinginan hawa nafsu oleh suatu keadaan atau kondisi. Sabar merupakan maqam yang terdapat dalam tasawuf, dan orang yang menempuh jalan menuju Allah melalui sabar akan memperoleh kedudukan yang mulia dihadapan Allah Swt. Dan maqam tersebut dapat tersusun atas: “*Ma’rifat* (pengetahuan), *hal ahwal* (keadaan jiwa) dan amal perbuatan. *Ma’rifat* ialah dasar atau pokok, dan menimbulkan *hal ahwal* (keadaan hati), dan implementasi dari *ahwal* yakni amal (perbuatan).⁷ *Ma’rifat* tersebut diibaratkan sama halnya pohon yakni sebagai pondasi, dan *hal ahwal* sebagai dahan dari

⁵Ernadewita, dkk, “*Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*”, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam *Kajian dan Pengembangan Umat* Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal.51-52.

⁶Ibnu al-Qayyim al-Jauzzy, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hal.21.

⁷Al-Ghazali, *Ihya’ “Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama”*, Jilid VIII, terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika, 2019), hal.9.

pohon tersebut, serta amal diibaratkan sebagai buahnya. Adanya amal tersebut mendorong individu dalam memerangi hawa nafsu supaya dikendalikan dengan baik.²⁴

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam mengendalikan hawa nafsu di sebut “penggerak agama” dan tuntutan hawa nafsu disebut “penggerak hawa nafsu”. Apabila penggerak agama kuat sehingga dapat mengendalikan penggerak hawa nafsu, maka termasuk orang-orang yang bersabar. Namun apabila manusia dalam kehidupan diperhadapkan dengan musibah dengan situasi agama melemah, sehingga mudah untuk dikendalikan oleh hawa nafsu, maka termasuk orang-orang yang menentang perintah Allah dan golongan pengikut setan.

Sehingga pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa setiap manusia pasti mengalami musibah, ketika manusia mengalami musibah, masalah serta ujian maka manusia harus senantiasa bersabar, bukan bersedih, putus asa, kecewa, bahkan sampai terjadinya kasus bunuh diri yang menyebabkan manusia kehilangan kendali dan pikiran sehatnya. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya sifat sabar yang ditanamkan di dalam dirinya. Dengan kata lain ia tidak bisa menerima kenyataan pahit yang telah Allah tentukan. Seharusnya manusia senantiasa bersabar karena itu akan menjadi penolong bagi manusia itu sendiri.⁸

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Terjemahan: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*⁹

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 182.

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Kalim, Kaya Ilmu kaya Hati, 2011)

Ayat di atas dapat bermakna, mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan melaksanakan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.

Di antara sekian banyaknya konsep sabar, maka konsep Imam Al-Ghazali menjadi pilihan utama peneliti, karena konsepnya yang kompleks dan terperinci. Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh dan figur segala bidang. Imam Al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di desa Taberan distrik Thus, Persia, dan ia bernama Abu Hamid Muhammad. Beliau banyak menulis karya yang berhubungan dengan hal-hal penyucian jiwa dan mengenai pencarian ilmu pengetahuan. Semua karya Imam Al-Ghazali terdapat hampir 400 judul di antaranya adalah *Ihya' Ulumiddin*.¹⁰ Di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, Imam Al-Ghazali telah membahas tentang sabar.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar ialah suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Ketahuilah bahwa sabar adalah salah satu tingkat (*maqam*) yang penting bagi keberagamaan seseorang dan salah satu kedudukan (*stasiun*) penting bagi para salikin (orang yang menempuh perjalanan) menuju Allah Ta'ala. Kedudukan agama itu tersusun dari tiga perkara yaitu : 1) *Ma'rifat* (ilmu), 2) *hal ilwal* (keadaan), 3) amal perbuatan/ tindakan merupakan buah dari keadaan. Dengan demikian, ilmu dapat diibaratkan seperti akar dan batang pohon, keadaan

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Cet.1, (Bandung: Marja, 2009), hal. 13.

adalah cabang pohon, dan perbuatan adalah buah dari pohon itu.¹¹ Sabar termasuk salah satu tiang iman dan juga salah satu komponen budi pekerti mulia (akhlakul karimah) yang harus dimiliki oleh setiap mukmin muslim.¹² Orang yang sabar adalah orang yang benar-benar dalam keimanannya dan mereka adalah orang yang bertaqwa. Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesabaran membutuhkan ketabahan dalam menghadapi ujian yang harus diterima dan dihadapi dengan lapang dada. Berdasarkan kesimpulan tersebut, para ahli ulama merumuskan istilah sabar sebagai “menahan diri atau membatasi jiwa dari segala hawa nafsu sehingga terwujudnya sesuatu yang baik”.¹³

Dalam hidup keseharian, sabar biasanya hanya dipersepsi sebagai sikap menghindari ketergesaan, yakni bertindak secara berhati-hati yang identik dengan tindakan yang dilakukan perlahan-lahan. Biasa juga diasosiasikan dengan sikap “sanggup menunggu”, dengan kata lain akomodatif terhadap dimensi waktu. Namun, sungguh pun ketergesaan bernilai buruk dan kesanggupan akomodatif terhadap waktu bernilai baik, tetapi memberikan pengertian sabar hanya sebatas persepsi tersebut agaknya kurang tepat. Substansi sabar bukanlah pada ketidakgesaan dan kesanggupan menunggu saja (seperti kita dalam situasi macet di jalan), tetapi justru terletak pada kesanggupan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya. Adapun sifat sebaliknya adalah selalu berperilaku sesuai letupan hawa nafsu, baik nafsu *ammarah* (*bahimah*) maupun *lawwamah*. Pengertian dari pengendalian nafsu itu sendiri bermakna sebagai sifat aktif (bukan pasif), yaitu

¹¹Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid VIII, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2019), hal. 69.

¹²Basri Iba Asghary, “solusi alquran tentang problema social, politik, budaya”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 257

¹³M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 165.

mampu mengarahkan nafsu pada jalur yang diizinkan oleh syariat dan mengukur intensitasnya secara proporsional.

Sabar merupakan senjata terbaik bagi orang yang mendapat ujian. Sabar merupakan sumber kelapangan hati dan tangga untuk meraih tujuan. Orang yang sabar tidak akan mengeluh dan tidak gusar ketika mendapat ujian. Ia akan berusaha menyembunyikan ujian atau kesulitan yang dialaminya dan menampakkan karunia. Selain itu, ia juga selalu berusaha mengendalikan keadaan hatinya dan menjaga hukum Tuhan setiap saat.¹⁴ Bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu secara tersurat dan tersirat. Bahwa sabar adalah merupakan ajaran penting yang harus dijalankan oleh seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, ¹⁵dengan demikian ‘kesabaran’ menggambarkan aspek penting dari iman kepada Tuhan. ‘kesabaran; merupakan aspek khusus dari iman karena kesabaran itu ditunjukkan ketika sedang menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Dan dengan ini kita harus mengingat, bahwa kondisi tersebut merupakan masalah yang dihadapi islam pada periode pertama dalam sejarahnya. Hidup di tengah-tengah orang dan dikelilingi oleh semua bentuk godaan duniawi, orang-orang yang beriman dipaksa untuk menanggung sikap pertahanan yang teguh.¹⁶

Orang-orang yang sabar adalah orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa yang sabar, gembira, yang dicintai Allah Swt, yang pahalanya

¹⁴Ibnu Qadhib al-Ban, “*Buku saku rahasia kebahagiaan bekal spiritual orang beriman menghadapi kesulitan hidup*”, (Jakarta, 2013), hal.66

¹⁵Teguh, “*Moral islam dalam lakon bima suci*”, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2007), hal.122- 123

¹⁶Toshihiko Izutsu, “*konsep-konsep etika religius dalam qur’an*”, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hal.124

diberikan-Nya dengan sempurna tanpa batas. Bersabar pastilah lebih merupakan sikap jiwa, dan bukan merupakan sikap fisik. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Terjemahan : *dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.* (QS. An-Nahl: 126)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita. Pada era globalisasi saat ini, hidup dan persoalannya menjadi hal yang selalu menyibukkan seseorang bahkan sering menjadikan putus asa. Karena sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia hidup di dunia ini senantiasa diwarnai dengan masalah-masalah (*problematika*) kehidupan yang silih berganti. Berbagai macam problematika tersebut pada hakikatnya sebagai ujian bagi manusia itu sendiri. Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat hidup bahagia dunia akhirat,¹⁷ Banyak kewajiban dan amanah yang harus ditunaikan manusia, khususnya orang yang beriman. Semua juga itu menuntut kesungguhan dan keseriusan agar dapat tertunaikan dengan baik. Maka dalam hal apa kesabaran diperlukan, sebanyak amanah yang harus ditunaikan, atau larangan yang harus di jauhi.¹⁸

Pandangan Imam Al-Ghazali sabar adalah usaha untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang penuh dengan keinginan hawa nafsu oleh suatu keadaan atau kondisi. Sabar merupakan maqam yang terdapat dalam tasawuf, dan orang yang menempuh jalan menuju Allah melalui sabar akan memperoleh kedudukan

¹⁷Aunur Rahim Faqih, “*Bimbingan dan konseling dalam islam*”, (Yogyakarta: Uii Press, 2001), hal. 2

¹⁸Wahid Ahmadi, “*Risalah akhlak panduan perilaku muslim modern*”, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 86

yang mulia dihadapan Allah Swt. Dan *maqam* tersebut dapat tersusun atas: “*Ma’rifat* (pengetahuan), hal ahwal (keadaan jiwa) dan amal perbuatan. *Ma’rifat* ialah dasar atau pokok , dan menimbulkan *hal ahwal* (keadaan hati), dan implementasi dari ahwal yakni amal (perbuatan).¹⁹

Sabar menurut Imam Al-Ghazali di atas sangat berkaitan dengan kehidupan moderen. Tujuan dari konsep sabar Imam Al-Ghazali adalah agar terbentuknya perilaku yang baik, memberikan ketenangan dalam diri individu, menanamkan sifat dan akhlak yang baik dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sehingga akan membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan sabar pula individu dapat menunjukkan kualitas manusia yang mampu mengendalikan nafsu serta amarahnya. Sehingga individu yang sabar kondisi jiwanya akan lebih tenang. Dalam hubungannya dengan kehidupan modern, kesabaran akan membantu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya senantiasa selalu berperilaku positif dan berdampak baik terhadap kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami apa sabar, seseorang menjadi yakin bahwa sabar merupakan kunci segala kebaikan (*miftah kulli al-khair*). Dalam setiap maqam spiritual, seseorang harus mejalani segala hal dengan penuh kesabaran. Sebab kesabaran merupakan bagian dari perjuangan hidup untuk memperoleh kemuliaan disisi Allah Swt kesabaran sesungguhnya tidak ada batasnya. Walaupun mau dibatasi , maka kesabaran batasnya sampai manusia pulang ke hadirat Allah Swt.²⁰ Kesabaran (*shabr*) sebagai tahap penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang

¹⁹Al-Ghazali, Ihya’ ‘*Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid VIII, terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika, 2019), hal. 9.

²⁰Abdul Mustaqim, “*Akhlaq tasawuf lelaku suci menuju revolusi hati*”, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal.68

yang suci, dimana kehidupan spiritualnya haruslah militant, selalu memeranggi nafsu-nafsu dan mencapai kemenangan. Dan dalam dunia ini, cobaan-cobaan dan segala ketindak beruntungan datang silih berganti, begitu juga dengan kekalahan, penderitaan, perasaan terluka, dan seorang yang suci diharapkan dapat menangkai semua ini hingga mampu mempertebal imannya, sebab “bagi yang dicintai oleh Allah Swt, ia akan menerima ujian yang berat dan tiada hentinya”, diharapkan melalui api penderitaan itu, kesabaran bertahan tersebut orang suci itu tidak akan merasakan pengaruh-pengaruh dari penderitaan itu sendiri, dan pada akhirnya, ia akan memenangkan penghargaan yang lebih besar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana konsep sabar Imam Al-Ghazali jika dilihat dari sudut pandang kesehatan mental lebih mendalam dengan mengangkat judul ”Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang telah menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep sabar Menurut Imam Al-Ghazali dengan kehidupan modern.

2. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat.

- a. Secara akademik, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan, perbandingan, dan masukan lebih lanjut serta penelitian ini diharapkan bisa memberikan landasan paradigmatis untuk proses transformasi sosial melalui pendidikan di Indonesia.
- b. Secara Praktis dapat menambah pengetahuan tentang konsep sabar supaya dapat diaplikasikan dalam berperilaku sehari-hari, dan penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam hal menghadapi kehidupan modern yang bertujuan dalam upaya memperbaiki dan memulihkan gangguan jiwa yang tidak stabil dengan cara sabar.
- c. Secara pribadi untuk mengembangkan intelektualitas dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Datokarama Palu

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah literatur berupa tulisan yang terdapat dalam berbagai buku, skripsi, dan jurnal yang di dalamnya menjelaskan topik yang akan dikaji sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjabarkan ide-ide, kritik, dan pendapat dalam penelitian yang sudah dilakukan. Kajian pustaka tersebut memiliki peranan penting guna menganalisis dalam penulisan agar adanya pembaharuan dari penulisan sebelumnya.²¹

1. Skripsi oleh Yulia Agustin (160402054) Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2020 dengan judul:

²¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal.104.

“Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali. Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam”. Dalam penelitian ini hampir memiliki suatu kesamaan yang dikaji, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian ini, sebelumnya melakukan penelitian mengenai konsep sabar Imam Al-Ghazali yang fokusnya ditinjau dalam perspektif konseling Islam.

2. Skripsi oleh Hanik Munadifah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul “Urgensi Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat”. Di dalam penelitian tersebut, dijelaskan beberapa elemen penting mengenai kesehatan mental oleh tokoh Zakiah Daradjat. Dalam pemikiran tokoh tersebut, dibahas mengenai kesehatan mental, pendidikan Islam, dan bagaimana urgensi kesehatan mental tersebut dilihat dari aspek pendidikan Islam. Metode kualitatif dan jenis penelitian *library research* digunakan penulis dan karya tersebut. Di mana penulis berupaya mengumpulkan data dari buku, jurnal, skripsi, dan lainnya untuk diteliti lebih kompleks.
3. Skripsi oleh Chotimatul Muzaro’ah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018 dengan judul: “Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di Kelompok Belajar-Taman Kanak-Kanak Assakinah Inklusi Wirosari)”. Dalam penelitian ini kunci pokok yang seorang guru dalam mendidik anak khususnya anak tunagrahita salah satunya yakni melatih kesabaran. Karena dalam mendidik anak tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Di sini seorang guru harus sabar dalam mendidik anak, yang mana anak tunagrahita mempunyai kecenderungan sulit memahami perintah, mudah marah, mudah lupa, dan lainnya. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep sabar dalam menangani

anak tunagrahita di KB-TK Assakinah Inklusi Wonosari yaitu menerima anak tunagrahita dengan cara memberikan perhatian dan toleransi pada anak tersebut yang diimplementasikan dengan cara sabar atas segala perlakuan yang ditimbulkan, memberikan kasih sayang dengan sepenuhnya, dan menerima dengan apa adanya.

4. Jurnal “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an” ditulis oleh Sopyan.Hadi dari Universitas Pamulang. Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana konsep sabar dalam Al-Qur’an untuk pemahaman lebih mendalam untuk Masyarakat.
5. Jurnal “Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan” ditulis oleh Maumu Zainal Mutaqin dari IAIN Manado. Jurnal ini mengkaji tentang tujuan untuk menumbuhkan sifat sabar dalam diri seseorang,
6. Jurnal “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum al-Din” ditulis oleh Misbachul Munir dari IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk. Jurnal ini membahas konsep sabar al-Ghazali, Kesimpulan artikel ini adalah: Pertama, sabar dapat ditinjau dari segi: hubungan dengan keadaan, sabar berdasarkan kuat dan lemahnya seseorang, sabar berdasarkan hukum, dan sabar berdasarkan kondisi seseorang. Kedua,metode untuk bersabar, yaitu mengekang sesuatu yang dapat menaikkan nafsu (puasa, menjaga makanan yang masuk ke perut, menjaga pandangan, menghiasi diri dengan hal-hal mubah) dan menguatkan dorongan agama.
7. Jurnal “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi” yang ditulis oleh Prof Subandi dari Universitas Gadjah Mada. Jurnal ini bertujuan untuk mengembangkan konsep psikologis 'sabar' atau 'kesabaran'. Istilah-istilah ini telah menjadi

isu kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia. Jurnal ini menggunakan metode *grounded theory*, terdapat dua fase dalam penelitian ini. Fase pertama bertujuan untuk mengembangkan konsep 'sabar' atau 'kesabaran' yang berasal dari literatur-literatur keagamaan yang ada dalam berbagai tradisi keagamaan. Fase kedua bertujuan untuk mengembangkan konsep 'sabar' dan 'kesabaran' berdasarkan data empiris.

8. Skripsi oleh Yulia Agustin (160402054) Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2020 dengan judul: *“Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Konseling Islam”*. Dalam penelitian ini hampir memiliki suatu kesamaan yang dikaji penulis, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini. Di penelitian ini, penulis sebelumnya melakukan penelitian mengenai konsep sabar Imam Al-Ghazali yang fokusnya ditinjau dalam perspektif konseling Islam. Sedangkan penulis akan mengkaji konsep sabar dari seorang tokoh yakni Imam Al-Ghazali yang kemudian dikaitkan dengan kesehatan mental. Di dalam karya ini penulis menguraikan bahwa sabar menurut Imam Al-Ghazali yang ditinjau dalam konseling Islam memiliki hubungan yang sangat erat karena sabar menurut Imam Al-Ghazali dan konseling Islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu agar terbentuknya perilaku yang baik, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan cara menanamkan sifat dan akhlak yang terpuji.
9. Skripsi oleh Hanik Munadifah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul *“Urgensi Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat”*. Di dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan beberapa elemen penting mengenai kesehatan mental oleh tokoh Zakiah Daradjat. Dalam pemikiran tokoh

tersebut, penulis membahas mengenai kesehatan mental, pendidikan Islam, dan bagaimana urgensi kesehatan mental tersebut dilihat dari aspek pendidikan Islam. Metode kualitatif dan jenis penelitian library research digunakan penulis dan karya tersebut. Di mana penulis berupaya mengumpulkan data dari buku, jurnal, skripsi, dan lainnya untuk diteliti lebih kompleks. Pendekatan historis digunakan sebagai analisis penulis dalam karya ini yang arahnya mengenai pemikiran Zakiah Daradjat yang ditinjau dari riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karir, keluarga, dan kondisi sosial dari tokoh. Di penelitian ini, Zakiah Daradjat menjaskan kesehatan mental yakni keselarasan antara fungsi jiwa, memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, melakukan perbuatan positif, mempunyai kemampuan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, memiliki tujuan dan makna hidup yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga individu akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena keimanan adalah pondasi dalam kesehatan mental sehingga menjadi tonggak keberhasilan dalam pendidikan Islam.

10. Skripsi oleh Vega Febriani Sawitri, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019 yang berjudul, "*Konsep Sabar Dalam Menuntut Ilmu Pada Kitab Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*". Tujuan dalam penelitian tersebut, untuk mengetahui konsep sabar dalam menuntut ilmu yang terdapat di kitab Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i. Jenis penelitian kepustakaan (library research) jenis yang digunakan oleh penulis. Metode dokumentasi yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Analisis isi (content analysis) yang digunakan penulis dalam proses menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Relevansi konsep sabar dalam menuntut ilmu pada kitab

Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i di era modern, penulis menganalisis dalam menuntut ilmu penting sekali dalam menanamkan sifat sabar sejak dini yang berupaya dalam pembentukan pribadi yang islami dan memiliki akhlak mulia

Dalam kajian pustaka yang peneliti lampirkan, berfokus pada berbagai aspek sabar. Berdasarkan beberapa referensi tersebut, dalam penelitian di atas kiranya penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern”.

E. Penegasan Istilah

1. Konsep

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk gambaran dunia luar ke alam pikiran, sehingga manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki.²² Konsep adalah sebuah ide atau gagasan yang merujuk pada pemahaman atau pengertian umum tentang sesuatu yang lebih besar, yang dapat mencakup objek, fenomena, atau prinsip tertentu. Konsep membantu kita untuk memahami dan mengorganisasi informasi yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur. Dalam berbagai disiplin ilmu, konsep digunakan untuk menjelaskan fenomena atau aspek-aspek tertentu dalam konteks yang lebih luas.

2. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan atau mencegah. Dalam bahasa arab, sabar berasal dari kata *sabara-yasbiru-sabran* yang bermakna menahan. Sabar disebut juga *al-habs* yang bermakna menahan atau memenjarakan. Sabar diartikan pula mengumpulkan, memeluk, dan merangkul. Diartikan demikian karena

²²Partanto, A. Pius, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya; Arloka, 1994. hal.362

menggambarkan manusia yang sabar ialah orang yang sedang memeluk dirinya (menghindarkan diri) dari perkara yang tidak baik, misalnya berkeluh kesah. Dalam Al-Qur'an sabar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam berbagai situasi dan kondisi. Hakikat sabar dalam Al-Qur'an kemampuan mengendalikan diri baik ketika perang, kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Sabar merupakan salah satu sikap utama yang menempati kedudukan cukup tinggi di dalam ajaran Islam. Dari beberapa penjelasan mengenai makna sabar apabila ditinjau dari segi bahasa, sabar dapat diartikan mencegah atau menahan, keras atau kukuh, merangkul atau memeluk. Sedangkan lawan kata dari sabar adalah berkeluh kesah.²³

3. Relevansi

Relevansi merujuk pada sejauh mana sesuatu itu berkaitan, penting, atau memiliki kaitan dengan konteks atau situasi tertentu. Dalam kata lain, relevansi mengacu pada tingkat kecocokan atau kesesuaian suatu informasi, ide, atau tindakan dengan tujuan atau kebutuhan yang ada. Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan.²⁵ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi

²³Sopyan Hadi, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, September 2018:473-488.

²⁴Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), hal. 666.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 943.

eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.²⁶

4. Kehidupan Moderen

Kehidupan modern sangat erat dengan materialisme, yakni motif kepentingan materi telah mengalahkan kebutuhan dasar manusia untuk meraih makna hidup yang lebih tinggi, yang melampaui kesadaran sehari-hari yang profan, yakni motif mencapai keutuhan atau integrasi jiwa atau motif spiritual. Kehidupan modern merujuk pada cara hidup yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di dunia sejak revolusi industri hingga saat ini. Kehidupan modern sering kali ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, komunikasi, transportasi, pendidikan, serta pola hidup yang semakin kompleks.

F. Metode Penelitian

Untuk memahami dan mengetahui suatu permasalahan agar hasilnya dapat optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu digunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitian demi menyempurnakan tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam pengolahan data. Sehingga metode yang tepat akan mampu memecahkan masalah secara proporsional. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan studi pustaka (*library research*) pelaksanaan dan metode ini secara spesifik menggunakan studi kasus yang berbagai datanya diambil dari sumber-sumber non lapangan.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 150-151

Untuk mendukung tercapainya data penelitian ini, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi objek penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diadakan untuk dapat menemukan data-data yang sesuai, akurat dan memadai.

- a. Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku karya Imam Al-Ghazali Terapi Sabar dan Syukur.
- b. Sedangkan untuk sumber data sekunder diambil dari data pustaka, dukomen, makalah dan sumber tertulis lainnya yang mempunyai kaitan dan relevansi yang sesuai dengan tema yang tengah dibahas dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menunjang dan memperkuat penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Baik primer maupun sekunder seperti buku, artikel, jurnal, tesis, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sumber data di atas, Dalam menghadapi aneka macam dokumen hal yang dilakukan adalah mengumpulkannya, menyeleksi, menginterpretasikannya serta menyusun atau mensintesa menjadi tulisan kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan. Agar informasi yang diperoleh dapat menjadi pengembangan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep sabar dalam relevansinya di kehidupan modern.

3. Teknik Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh

pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah suatu proses pendeskripsian suatu masalah dan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat dengan pola pikir induktif yaitu menarik kesimpulan dari konsep sabar perspektif Imam Al-Ghazali. Penerapan dari metode deskriptif disini adalah, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana konsep sabar Imam Al-ghazali. Sedangkan metode analitis akan digunakan dengan mengkontekstualisasikan atau merelevansikan tentang sabar pada zaman sekarang.

Setelah mengumpulkan data yang berhubungan dengan tema di atas, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya agar mendapatkan hasil untuk dikelola dalam gambaran keseluruhan dari masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode Analitik deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode analitik deskriptif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap objek penelitian melalui data atau sumber yang telah terkumpul. Dengan kata lain, metode ini memfokuskan perhatian pada masalah-masalah yang ada dalam penelitian, kemudian melakukan pengolahan dan analisis data untuk mencapai kesimpulan.

G. Garis Garis Besar Isi

Untuk memahami dan memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini, untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan

permasalahan-permasalahan yang perlu diklarifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

Bagian depan memuat halaman judul, halaman pernyataan keaslian pembimbing, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstract dan halaman daftar isi.

Sedangkan bagian isi yang merupakan inti dari pembahasan skripsi ini penulisan disusun sebagai berikut :

Bab *pertama*, Pendahuluan, yang meliputi menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang tinjauan umum konsep Sabar. Bagian ini mencakup tentang definisi Sabar, Sabar dalam prespektif Al-qur'an, Hadits, Tasawuf, dan pandangan para Sufi

Bab *ketiga*, Membahas Ketokohan dari Imam Al-ghazali. Bagian ini meliputi Biografi Imam Al-ghazali, Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali, dan Karya-karya Imam Al-ghazali.

Bab *keempat*, membahas tentang konsep sabar menurut Al-ghazali serta menganalisa relevansinya dengan kehidupan modern.

Bab *kelima*, Penutup, berisikan kesimpulan atas deskripsi dan analisa keseluruhan penjelasan dari bab yang ada di atas, serta dilanjutkan dengan saran-saran, dan dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM KONSEP SABAR DAN KEHIDUPAN MODERN

A. Definisi Sabar

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu.

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.

Sabar menurut kamus bahasa Indonesia yaitu tabah menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas cepat putus asa, tidak lekas patah hati, tabah menerima nasibnya, hidup ini dihadapinya).²⁷ Secara etimologi sabar artinya mencegah dan menahan.²⁸ Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah “*sabara*”, yang membentuk infinitif (masdar) menjadi “*sabran*”. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah. Sedangkan secara istilah, sabar

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1197.

²⁸Achmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)

adalah menahan diri dari sifat kegundahan, rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.²⁹

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula *al-shibru* dengan mengkasrah-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. *Al Ushmu'i* mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *Al-Shubru* dengan men-dhamah-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.³⁰ Menurut M. Quraish Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".³¹ M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang

²⁹Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar*, h.29

³⁰Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, "Keistimewaan Akhlak Islami", terj. Dadang Sobar Ali, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hal. 342

³¹M.Quraish Shihab, "Secercah Cahaya Ilahi", Mizan, Bandung, 2007, hal. 165-166

melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan marah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.³² Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.³³ Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari bahwa para ulama menyebutkan sejumlah definisi bagi sabar, di antaranya:

1. Meneguk cairan pahit tanpa muka mengerut
2. Diam terhadap musibah,
3. Berteguh hati atas aturan-aturan Al-Quran dan As-Sunnah,
4. Tak pernah mengadu,
5. Tidak ada perbedaan antara sedang nikmat dan sedang diuji meskipun keduanya mengandung bahaya.³⁴

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian

³²Ibnu Qayyim Jauziyah, Madarijus Salikin, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003, hlm. 206

³³Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 73

³⁴Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *"Keistimewaan Akhlak Islami"*, terj. Dadang SobarAli, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hal. 342

dengan rela dan pasrah. *Ash Shabur* (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu *asma'ul husna* Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.

Al-Jauziyah menyatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran membuat orang mampu mengatasi setiap masalah. Kesabaran berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan.³⁵ Sabar adalah menahan jiwa dari kesedihan mendalam, menahan lisan dari keluh kesah, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, merobek pakaian, dan yang sebagainya.³⁶

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekatkan diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis.

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Atas dasar itu maka Al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup,

³⁵Siti Umidatus Sururiyah, “*Studi Kasus Tentang Kesabaran Pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja Di Purwokerto*”, Skripsi Universitas Purwokerto (2017), hal. 13

³⁶Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, “*Sabar Dan Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*”, terj. Izzudin karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 5

musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah .SWT

B. Macam-Macam Sabar

Menurut Al-Ghazali sabar terdiri dari beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kesabaran dalam menjalani ketaatan kepada Allah. Dalam segala ibadah harus dilakukan dengan senang hati tanpa rasa mengeluh kepada Allah. Jika mampu bersabar dalam ibadah, maka Allah akan mengaruniani dengan 300 derajat. Dan tiap-tiap derjat seperti sesuatu yang ada di bumi dan langit.
- b) Sabar dalam menjauhi larangan. Allah selalu memerintahkan untuk bersabar dalam menjauhi segala sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan. Karena Allah akan memberikan anugerahnya bagi mereka yang bersabar dalam menjauhi kemaksiatan dan perbuatan tercela lainnya.
- c) Sabar dalam menerima musibah. Musibah dari Allah Swt. harus selalu disikapi dengan sabar. Hati harus *qonaah* (menerima) atas segala sesuatu yang Allah berikan. Dan menyakini atas segala musibah yang Allah berikan sudah sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki.³⁷

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar ini ada tiga macam: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang

³⁷Ahmad Mawardi Imron, "*Pesan Imam Al-Ghazali tentang Tiga Macam Kesabaran*", diakses pada tanggal, 25 Juii 2025. <https://bincangsyariah.com/kolom/pesan-imam-al-ghazali-tentang-tiga-macam-kesabaran/>

berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkait dengan tindakan yang dikehendaki.³⁸

Menurut Yusuf al-Qardhawi sabar yaitu sebagai berikut:³⁹

a) Sabar menerima cobaan

Cobaan dalam hidup, baik fisik maupun non fisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta dan benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya, yang diperlukan adalah menerima dengan penuh kesabaran.

b) Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan, dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu perlu diperlukan kesabaran. Di antara faktor yang mendorong untuk bersabar dalam tingkatan ini adalah dengan cara mengetahui secara pasti apa yang dikehendaki oleh nafsu, mengalihkannya pada hal-hal yang positif dan beribadah kepada Allah Swt.⁴⁰ Dengan kesabaran menempatkan akal sebagai dorongan yang mendominasi kehendak dan perilaku.

Nafsu (*nafs*) mempunyai kecenderungan dalam memaksakan hasrat-hasratnya untuk memuaskan diri. Sedangkan akal (*aql*) berperan sebagai

³⁸Ibnu Qayyim Jauziyah, “*Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*”. Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003, hal. 206

³⁹Yusuf Qardawi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hal 39.

⁴⁰Sayyid Abdullah al-Handhrami, “*Bagi Penempuh Jalan Akhirat*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal 249.

pengontrol dan penasehat yang senantiasa memberikan pertimbangan kepada nafsu mengenai tindakantindakan positif yang seharusnya dilakukan dan tindakan negatif yang seharusnya ditinggalkan.⁴¹

c) Sabar dalam pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara orang tua dengan anak, suami istri, tetangga dengan tetangga, atau dalam hubungan masyarakat yang lebih luas, pasti akan menghadapi suatu hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh karena itu di kehidupan sehari-hari dalam pergaulan diperlukan kesabaran untuk menghadapinya. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain.⁴²

d) Sabar terhadap Petaka Dunia

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

C. Keutamaan Sabar

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada

⁴¹Hasyim Muhammad, Dialog antara Tasawuf da Psikologi,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal 43

⁴²Yunahar Ilyas, “*Kuliah Akhlak*”, (Yogyakarta: LPPI,2004), hal 74.

kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. AlQur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

قُلْ أُوْنِيْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِيْنَ اَتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ
خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِيْنَ
يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اِنَّا اٰمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَفَنَّا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ
وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحَارِ ﴿١٧﴾

Terjemahan : "Katakanlah" "Inginkan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu". Untuk orang-orang yang bertaqwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan ada pula pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan

Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Yaitu orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Yaitu orang-orang yang sahar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran 3:15-17).

Setelah menyebutkan dua belas sifat hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT (dalam Surat AlFurqan 25: 63-74), Allah SWT menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga karena kesabaran mereka. Artinya untuk dapat memenuhi dua belas sifat-sifat tersebut diperlukan kesabaran.

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ۖ

Terjemahan : *"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya". (QS. Al-Furqan/25: 75)*

Sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ

Terjemahan : *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Ma'arij/70: 19-22).*

Ketidaksabaran dengan segala bentuknya adalah sifat yang tercela.

Orang yang dihindangi sifat ini, bila menghadapi hambatan dan mengalami kegagalan akan mudah goyah, berputus asa dan mundur dari medan perjuangan. Sebaliknya apabila mendapatkan keberhasilan juga cepat lupa diri. Menurut ayat di atas, kalau ditimpa kesusahan dia berkeluh

kesah, kalau mendapat kebaikan ia amat kikir. Semestinyalah setiap Muslim dan Muslimah menjauhi sifat yang tercela ini.

D. Tingkatan Sabar

Imam Al Ghazali membagi sabar dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Sabar Menurut Kuat dan Lemahnya
 - a. Mengontrol kecenderungan dan dorongan alamiah perbuatan jahat serta maksiat. Orang yang mencapai derajat ini adalah golongan *shiddiq* (*shiddiqun*) yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah (*Muqarrabun*).
 - b. Tunduk dan takluk kepada kekuatan-kekuatan yang jahat, sehingga kecenderungan dan dorongan kepada agama menjadi lemah dan runtuh. Mereka adalah orang-orang yang kurang berakal dan golongan tersebut sangat banyak. Jiwa dan hati di selimuti oleh hawa nafsu, sehingga mereka durhaka kepada-Nya.
 - c. Terus-menerus berjuang di antara kekuatan yang mengajak kepada kejahatan dan kekuatan yang mengajak kepada kebaikan. Kerap kali kekuatan yang baik menang dan terkadang kekuatan yang jahat menang. Di dalam diri golongan tersebut, kejahatan dan kebaikan bercampur.⁴³

2. Sabar Menurut Sukar dan Mudahnya

Berdasarkan sulit dan mudahnya sebagian Arifin, yakni para ahli ma'rifah, berikut terdapat tiga tingkatan orang yang kuat dalam bersabar:

- a. Meninggalkan hawa nafsu

⁴³Imam Al-Ghazali, "*Sabar dan Syukur*", terj. Purwanto, B.Sc.,(Bandung: Marja, 2019), hal.26- 29

- b. Ridha dengan takdir yang telah ditentukan untuk dirinya, dengan ridha kepada Allah Swt akan memperoleh derajat bagi orang yang zuhud yaitu tidak tertarik pada dunia.
- c. Berbahagia dengan segala hal yang Allah telah berikan baik kesengsaraan maupun kegembiraan. Dan hal tersebut, menjadi derajat orang yang shidiq dan derajat orang yang bermahabbah (cinta) kepada Allah.⁴⁴

3. Sabar Menurut Hukumnya

Tingkatan sabar dari hukum menurut Imam Al-Ghazali terdapat lima macam diantaranya sebagai berikut:

- a. Wajib, yaitu sabar atas segala hal yang dilarang, sabar melaksanakan kewajiban, dan sabar menghadapi musibah yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia, seperti sakit, miskin, dan sebagainya.
- b. Sunah, yaitu sabar untuk meninggalkan segala hal yang hukumnya makruh, sabar untuk menjalankan perbuatan-perbuatan sunah, dan sabar untuk tidak memberikan orang yang jahat dengan pembalasan yang sepadan terhadap kejahatannya.
- c. Haram, sabar menahan makan dan minum hingga meninggal, sabar menahan diri makan bangkai, darah, atau daging babi dalam situasi darurat, yang jika tidak dimakan dapat menyebabkan kematian.
- d. Makruh, yaitu sabar melakukan atau meninggalkan diri dari makan, minum, dan berhubungan dengan lawan jenis, hingga mendatangkan bahaya pada diri sendiri.

⁴⁴Imam Al-Ghazali, “*Sabar dan Syukur*”, terj. Purwanto, B.Sc., (Bandung: Marja, 2019), hal.29

- e. Mubah, yaitu sabar yang melakukan atau meninggalkan perbuatan yang sama baiknya jika dikerjakan maupun tidak dikerjakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, sabar mengerjakan yang wajib, hukumnya wajib dan sabar meninggalkan yang wajib, hukumnya haram. Sabar mengerjakan perbuatan yang sunah hukumnya sunah, dan sabar meninggalkan perbuatan yang sunah, hukumnya makruh. Sedangkan sabar meninggalkan perbuatan makruh hukumnya sunah. Dan sabar mengerjakan yang mubah, hukumnya mubah.

E. Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas mengenai kesabaran. Jika ditelusuri secara keseluruhan, terdapat 103 kali disebut dalam Al Qur'an, kata-kata yang menggunakan kata dasar sabar baik berbentuk *isim* maupun *fi'ilnya*. Hal tersebut menunjukkan betapa kesabaran menjadi perhatian Allah Swt. yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya.⁴⁵

Sabar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam berbagai situasi dan kondisi. Hakikat sabar dalam AlQur'an kemampuan mengendalikan diri baik ketika perang, kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Sabar merupakan salah satu sikap utama yang menempati kedudukan cukup tinggi di dalam ajaran Islam.⁴⁶ Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat yang membahas tentang sabar, diantaranya yaitu:

1. Perintah bersabar, seperti pada firman Allah Swt, Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 127:

⁴⁵Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, "*Dahsyatnya Energi Sabar*", (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2013), hal 29

⁴⁶Sopyan Hadi, "*Konsep Sabar dalam Al-Qur'an*", Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No.2, September 2018:473-488.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahan : *“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”*.⁴⁷

2. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahan : *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Q.S Al-Baqarah:153)⁴⁸

Kebersamaan Allah didapatkan oleh hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan amalan-amalan baik, lalu menjadi hamba yang dicintai Allah hingga seolah-olah bersama Allah mendengar dan melihat, serta bersama Allah melakukan segalanya. Tidak berdiam diri, tidak bergerak, dan tidak mengetahui sesuatu kecuali Allah ada bersamanya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa barang siapa yang Allah tidak bersama dengannya, niscaya ia tidak akan pernah bisa bersabar. Jadi, janganlah seseorang berangan-angan meraih derajat kesabaran yang amat terpuji, apabila tidak bersabar dengan Allah.

3. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahan : *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang”*

⁴⁷Departemen Agama RI, An-Nahl ayat 127, *“Al-Qur'an dan Terjemahannya”*, (Jakarta: CV Darus Sunnah), hal. 282

⁴⁸Departemen Agama RI, Al-Baqarah ayat 153, *“Al-Qur'an dan Terjemahannya”*, (Jakarta: CV Darus Sunnah), hal. 24

*kembali pada- Nya. Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Baqarah:155-157).*⁴⁹

Dari penjelasan ayat tersebut, Allah pasti akan memberi ujian kepada manusia dengan sebagian musibah dan kesulitan, agar terlihat siapa yang berdusta dan siapa yang benar, seperti halnya ujian berupa rasa takut terhadap musuh, hilangnya sebagian harta, kondisi yang kurang baik, minimnya bahan makanan, kematian orang-orang tercinta, rusaknya pepohonan dan buah-buahan, serta ujian yang lainnya. Kondisi dan ujian ini tidak membawa guna bagi mereka apabila tidak dibarengi dengan kesabaran.⁵⁰

3. Al-Qur'an Surat Hud Ayat 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Hud:11).⁵¹

Mereka adalah orang-orang yang diistimewakan Allah dari golongan manusia tercela, yaitu manusia yang disifati sebagai manusia putus asa dan kufur saat ditimpa musibah, merasa senang dan sombong saat mendapat nikmat. Tidak ada jalan keluar dari sifat ini, selain melalui jalan kesabaran dan amal shaleh. Sama halnya pengampunan dan pahala yang besar tidak akan diperoleh kecuali dengan jalan kesabaran.

4. Al-Qur'an Surat Al-Balad Ayat 17-18

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

⁴⁹Departemen Agama RI, “Al-Baqarah ayat 155-157, Al-Qur'an dan Terjemahannya”, (Jakarta: CV Darus Sunnah), hal 25

⁵⁰ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, “Dahsyatnya Energi Sabar”, hal.30.

⁵¹Departemen Agama RI, surat Hud ayat 11, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV Darus Sunnah), hal. 223

Terjemahan: “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.” (Q.S. Al-Balad:17-18).⁵²

Keistimewaan tersebut khusus diberikan kepada golongan kanan, yaitu orang-orang yang sabar dan saling mengasihi. Berdasarkan dua karakter tersebut manusia terbagi menjadi empat kelompok, yang disebutkan oleh ayat tersebut yaitu sebagai kelompok manusia terbaik, sedangkan yang terburuk adalah manusia yang tidak mempunyai kesabaran dan kasih sayang. Ada pula kelompok manusia yang punya jiwa kesabaran, namun tidak memiliki rasa kasih sayang. Kelompok keempat adalah manusia yang punya rasa kasih sayang, tetapi tidak punya kesabaran.

5. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِيع مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ۝٢٨

Terjemahan : “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (Q.S Al-Kahfi:28).⁵³

Ayat ini menekankan pentingnya bersabar bersama orang-orang yang beribadah kepada Allah, meski mereka miskin atau sederhana. Jangan terperdaya oleh orang kaya atau berpangkat jika mereka jauh dari Allah. Nilai seseorang bukan pada harta atau kedudukan, tapi pada ketakwaan.

6. Al-Qur'an Surat. al-Zumar: 10

⁵²Departemen Agama RI, surat Al-Balad ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah), hal. 585

⁵³Departemen Agama RI, surat Al-Kahfi ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah), hal. 298

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفّٰى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Terjemahan : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman yang sabar akan mendapatkan balasan tanpa batas. Dunia ini hanya sebentar, tapi kesabaran dalam menghadapi ujian akan di ganti dengan pahala besar di akhirat.

7. Al-Qur'an Surat. al- Anfāl: 46

وَاطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذٰهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْا اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿٤٦﴾

Terjemahan : dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat ini mengajarkan agar orang beriman taat kepada Allah dan Rasul, tidak saling berselisih karena perpecaha akan melemahkan kekuatan umat. Kemangan datang dengan kesabaran, persatuan, dan ketaatan.

8. Al-Qur'an Surat. al-Sajdah: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اٰيَمَةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا وَكَانُوْا بِاٰيَاتِنَا يُوقِنُوْنَ ﴿٢٤﴾

Terjemahan : dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Allah menjadikan para pemimpin yang menuntut manusia kepada kebenaran, karena mereka sabar dan yakin kepada ayat-ayat Allah.

9. Al-Qur'an Surat. al-Ahqāf: 13

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿١٣﴾

Terjemahan : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita

Orang yang beriman dan istiqomah (konsisten dalam ketaatan) untuk kembali kepadanya dengan bahagia.

10. Al-Qur'an Surat. al-Fajr: 27-30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِيشِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ۖ ﴿٣٠﴾

Terjemahan : Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku

Ayat ini bercerita tentang orang yang berdosa, ada kebaikan dan ada keburukan dalam dirinya. Mereka bertaubat, dan Allah membuka pintu ampunan bagi siapa saja yang kembali kepadanya dengan sungguh-sungguh.

11. Al-Qur'an Surat. al-Sajdah: 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۖ ﴿١٣﴾

Terjemahan : dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah Perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."

Allah memanggil jiwa yang tenang (jiwa yang ridha dengan takdir Allah) untuk kembali kepadanya dengan bahagia. Mereka akan masuk surga bersama hamba-hamba Allah yang saleh.

12. Al-Qur'an Surat. al-Taubah: 102

وَآخِرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۖ ﴿١٠٢﴾

Terjemahan: dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah menjelaskan bahwa azab itu bukan karena kezaliman Allah, tetapi karena manusia memilih jalan yang salah. Allah sudah memberikan peringatan, tapi banyak tetap menolak.

13. Al-Qur'an Surat. Ibrāhīm: 12

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آدَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ۖ ﴿١٢﴾

Terjemahan: mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu

lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri"

Ayat ini mengajarkan bahwa seseorang mukmin hanya berserah diri kepada Allah. Tidak takut pada ancaman orang yang menolak iman, karena segala urusan di tangan Allah.

Kata sabar dengan seluruh derivasinya ditemukan sekitar 123 kali dalam al-Quran yang tersebar pada surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Meskipun sebagian ulama memberikan perhitungan yang berbeda, akan tetapi perbedaan itu dapat dikompromikan dengan melihat sebab perbedaan tersebut. Ulama berbeda cara pandangnya untuk menghitung satu ayat yang memuat dua atau tiga kata sabar. Jika jumlah ayat yang di dalamnya terdapat kata sabar dihitung, maka akan berbeda dengan seluruh kata sabar yang terdapat dalam al-Quran karena ada satu ayat yang mengandung dua atau tiga kata sabar.⁵⁴

Kata sabar, sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan ditemukan sekitar 123 kali dalam Al-Quran yang tersebar pada surah Makkiyah dan Madaniyah. Meskipun sebagian diantara ulama memberikan perhitungan yang berbeda seperti Imam Al-Gazali menyebutkan sekitar 70 kali,⁵⁵ Ibnul Qayyim mengutip perkataan imam Ahmad: "sabar" didalam al-Qur'an terdapat di sekitar 90 tempat,⁵⁶ Abu Thalib al-Makki menyebutkan 90 kali,⁵⁷ sementara Muhammad Fuad Abdul Baqi menyebutkan 102 kali.⁵⁸ Didalam al-Mu'jam alMufahras li alfadz al-Qur'an, asal kata ر-ب-ص dengan semua pecahan katanya disebutkan di dalam al-Qur'an lebih dari 100 kali.

⁵⁴Dona Kahfi, Moh Toriqul Chaer, dan M Yusuf, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat", AL-MURABBI, Vol, 4 No.2 (2018): hal.2

⁵⁵Imam al-Gazali, *Ihya;Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar Ma'rifah, 1990 M), Juz IV, hal. 61

⁵⁶Ibn Qayyim, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar Salam, t.th), Juz II, hal. 121.

⁵⁷Abu Thalib al-Makki, *Qauth al-Qulub*, (Cairo: Dar al-halabi, t.th), Juz I, hal. 197

⁵⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar al-hadits, 1364), hal. 399-401.

Jumlah kata sabar dalam Al-Quran beragam, namun keragaman itu dapat dikompromikan dengan melihat sebab perbedaan tersebut. Ulama berbeda cara pandangnya untuk menghitung satu ayat yang memuat dua atau tiga kata sabar. Jika jumlah ayat yang di dalamnya terdapat kata sabar dihitung, maka akan berbeda dengan seluruh kata sabar yang terdapat dalam Al-Qur'an karena ada satu ayat yang mengandung dua atau tiga kata sabar. Perintah untuk bersabar, sangat banyak di dalam al-Qur'an,⁵⁹ misalnya pada firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahan : *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah: 153).*

Sabar termasuk akhlak yang paling utama yang banyak mendapat perhatian al-Qur'an dalam surat-suratnya baik *makiyyah* maupun *madaniyyah*. Ia adalah akhlak yang paling banyak diulang penyebutannya didalam al-Qur'an. Salah satu dalil tentang kesabaran menurut Islam adalah dalam Qur'an, sungguh Allah Swt berfirman:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Terjemahan: *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-anfal: 46).*

Dalil ini menunjukkan bahwa sabar itu wajib. Dalam hal ini, seseorang menahan diri dari segala ujian yang menyimpannya dan itu dianggap berat olehnya; tapi dengan dia menahan diri dengan jalan bersabar, maka dia menjauhkan dirinya dari kemarahan terhadap segala yang menyimpannya demi menjaga keimanan.

E. Sabar Dalam Perspektif Hadits

⁵⁹Ayat-ayat lain yang serupa mengenai perintah untuk bersabar, diantaranya terdapat pada QS. Ali-'imran: 200 , QS. al-Nahl: 127 , QS. al-Anfal: 46 , QS. Yunus:109 , QS. Hud: 115

Sabar dalam Hadits sebagaimana telah dikemukakan terdahulu terdapat beberapa penjelasan tentang sabar contohnya sebagai berikut:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Terjemahan: “*Sungguh menakjubkan perkara orang mukmin itu, sesungguhnya seluruh perkaranya adalah baik baginya dan hal itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh orang mukmin. Jika diberi sesuatu yang menggembirakan, ia bersyukur, maka hal itu merupakan kebaikan baginya, dan apabila ia ditimpa suatu keburukan (musibah) ia bersabar, maka hal itu juga baik baginya.*” (HR. Muslim).⁶⁰

Hadits singkat ini memiliki makna yang luas sekaligus memberikan definisi mengenai sifat dan karakter orang yang beriman. Setiap orang yang beriman digambarkan Rasulullah SAW sebagai orang yang memiliki pesona, yang digambarkan dengan istilah “عجبا”. Karena sifat dan karakter akan mempesona siapa saja. Kemudian Rasulullah SAW menggambarkan bahwasannya pesona tersebut berpangkal dari adanya positif thinking setiap mukmin. Dimana ia memandang segala persoalannya dari sudut pandang positif, dan bukan dari sudut negatifnya.

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا قَالَ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Terjemahan : “*Dari Usaid bin Hudlail radliallahu anhum; ada seseorang dari kalangan Anshar yang berkata; ‘Wahai Rasulullah, tidakkah sepatutnya baginda mempekerjakanku sebagaimana baginda telah mempekerjakan si fulan?’. Beliau menjawab: ‘Sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap-sikap utsrah (individualis, egoism, orang yang mementingkan dirinya sendiri). Maka itu bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga al-Haudl (di surga).’*” (HR. Bukhari) [No. 3792 Fathul Bari] Shahih.

⁶⁰Imam Nawawi, Penerjemah Abu Zaid Abdilllah Al-Fatih, *Terjemah Matan Hadits Arbai'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), hal.31

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ اخْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ

Terjemahan : *"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Allah Ta'ala berfirman: Tidak ada balasan yang sesuai di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika aku mencabut nyawa orang yang dicintainya di dunia, kemudian ia rela dan bersabar kecuali surga.'" (HR. Bukhari) [No. 6424 Fathul Bari] Shahih.*

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَمَّا نَزَلَتْ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ فَكُتِبَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشْرَةٍ فَقَالَ سُفْيَانُ غَيْرَ مَرَّةٍ أَنْ لَا يَفِرَّ عِشْرُونَ مِنْ مِائَتَيْنِ ثُمَّ نَزَلَتْ الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ الْآيَةَ فَكُتِبَ أَنْ لَا يَفِرَّ مِائَةٌ مِنْ مِائَتَيْنِ وَزَادَ سُفْيَانُ مَرَّةً نَزَلَتْ حَرَضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ قَالَ سُفْيَانُ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَأَرَى الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنْ الْمُنْكَرِ مِثْلَ هَذَا

Terjemahan : *"Dari Ibnu Abbas radliallahu anhuma tatkala turun ayat: 'Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir...' (Surat Al Anfal: 65). Maka diwajibkan kepada mereka tidak ada seorang pun yang lari dari sepuluh orang.*

Abu Sufyan berkali-kali mengatakan: *'Jangan sampai ada yang lari dua puluh orang dari dua ratus orang.'* Kemudian turunlah ayat: *'Sekarang Allah telah meringankan kepadamu.'* (Al Anfal: 66). Maka diwajibkan jangan sampai ada yang lari sebanyak seratus orang dari dua ratus orang. Sufyan menambahkan juga; telah turun ayat; *'Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu...' (Al Anfal: 65).* Sufyan berkata; dan Ibnu Syubrumah berkata; *'Aku melihat seperti inilah menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran.'*" (HR. Bukhari) [No. 4652 Fathul Bari] Shahih.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ { إِذَا حَدَّثَ عَلَى عَبْدٍ مُصِيبَةٌ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ فَاسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَحْيَا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْصَبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ يُنْشَرَ لَهُ دِيوَانًا

Terjemaha : Nabi Shollallohu alaihi wasallam bersabda: “Ketika terjadi musibah pada seorang hamba, baik pada badannya, hartanya atau anaknya kemudian dia menghadapinya dengan kesabaran yang baik, maka pada hari kiamat Allah malu untuk memasang timbangan baginya dan malu untuk membentangkan buku catatan amalannya.”

عَجَبًا لِمَنِ إِنَّ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِحَدِّهِ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Terjemahan : “Sungguh menakjubkan perkara orang mukmin itu, sesungguhnya seluruh perkaranya adalah baik baginya dan hal itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh orang mukmin. Jika diberi sesuatu yang menggembirakan, ia bersyukur, maka hal itu merupakan kebaikan baginya, dan apabila ia ditimpa suatu keburukan (musibah) ia bersabar, maka hal itu juga baik baginya.” (HR. Muslim).⁶¹

Hadits singkat ini memiliki makna yang luas sekaligus memberikan definisi mengenai sifat dan karakter orang yang beriman. Setiap orang yang beriman digambarkan Rasulullah SAW sebagai orang yang memiliki pesona, yang digambarkan dengan istilah “عجا”. Karena sifat dan karakter akan mempesona siapa saja. Kemudian Rasulullah SAW menggambarkan bahwasannya pesona tersebut berpangkal dari adanya *positif thinking* setiap mukmin. Dimana ia memandang segala persoalannya dari sudut pandang positif, dan bukan dari sudut negatifnya.

Demikianlah pentingnya sifat sabar bagi seorang Muslim, sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dan kehidupannya. Dengan bekal sabar inilah seseorang akan berhasil menghadapi hidup dengan baik dan selamat dan selalu dapat mengatasi masalah dengan benar, karena selalu berada dalam bimbingan Allah Swt.

F. Sabar dalam Tinjauan Tasawuf

⁶¹Imam Nawawi, Penerjemah Abu Zaid Abdillah Al-Fatih, *Terjemah Matan Hadits Arbai'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), hal.31

Tasawuf sebagai cabang spiritual dalam Islam, berfokus pada upaya individu untuk mendekatkan diri kepada Allah⁶² melalui penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Dalam tasawuf, sabar bukan hanya sekedar menahan diri dari perbuatan negatif atau menghadapi kesulitan hidup dengan tenang, tetapi juga sebagai maqam atau tingkatan spiritual yang harus ditempuh oleh setiap *salik* (penempuh jalan spiritual).⁶³ Hal ini sebagaimana yang telah Rasul ajarkan melalui tindakan maupun perangai yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-harinya, di mana beliau menunjukkan kesabaran dalam berbagai situasi, baik saat menghadapi cobaan berat, menahan diri dari godaan, maupun dalam menjalankan perintah Allah. Rasulullah menjadi teladan utama dalam mengimplementasikan sabar sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual seorang Muslim, menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya reaksi pasif, tetapi merupakan tindakan aktif dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Sabar dipahami sebagai landasan dari seluruh maqam dalam tasawuf karena setiap maqam memerlukan kesabaran yang tinggi. Misalnya, dalam maqam taubat, seorang salik harus sabar dalam menahan diri dari melakukan dosa dan terus-menerus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan zikir yang konsisten.

Kesabaran adalah salah satu kunci untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah, dan merupakan manifestasi dari cinta dan keikhlasan seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh karena itu, tasawuf mengajarkan bahwa kesabaran adalah jalan menuju kebersihan jiwa dan kedekatan yang hakiki dengan

⁶²Hadiat, Rinda Fauzian, “*Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern dan Kontemporer*” di SALIHA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No.1, Januari 2022, hal 42.

⁶³Hadiat, Rinda Fauzian, “*Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern dan Kontemporer*” di SALIHA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No.1, Januari 2022, hal 53.

Allah, di mana seorang hamba tidak hanya bersabar dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan dan keteguhan hati. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa "Sabar adalah permata dari segala kebajikan yang mengantarkan manusia menuju maqam tertinggi dalam kedekatan dengan Allah."⁶⁴

Konsep sabar merupakan ajaran penting yang memiliki nilai mendalam dan aplikasi luas dalam kehidupan sehari-hari. Sabar bukan hanya menahan diri dari emosi negatif, tetapi juga mencakup ketekunan, ketabahan, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Dalam Islam, kesabaran juga berarti kemampuan untuk menahan penderitaan, bertindak hati-hati, dan tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah serta menghadapi godaan duniawi.⁶⁵ Menurut para sufi, musuh terbesar bagi orang beriman adalah hawa nafsunya sendiri yang selalu berusaha menggoyahkan iman mereka. Kesabaran adalah kunci untuk memperoleh rahmat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, meraih cinta-Nya, memahami-Nya lebih dalam melalui hati, dan merasakan keterkaitan dengan-Nya. Tanpa kesabaran, tidak mungkin mencapai keberhasilan.⁶⁶

G. Sabar dalam Pandangan Sufisme

Sabar dalam pandangan kaum sufi yakni, merupakan musuh terberat bagi orang-orang beriman yakni dorongan hawa nafsunya sendiri, yang datang setiap saat menggoyangkan keimanan. Kesabaran salah satu kunci keberhasilan dalam

⁶⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 4:320.

⁶⁵Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997), cet., h.987

⁶⁶Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet.1, h.67-68.

meraih karunia Allah yang lebih besar dan mendekatkan diri kepada-Nya, juga dapat mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahwa juga bisa merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan sulit untuk dicapai.

Adapun beberapa pandangan-pandangan para tokoh tentang sabar tersebut di antaranya adalah:

1. Menurut Jalaludin Rakhmat, orang yang sabar merupakan orang yang paling tinggi dalam hal kecerdasan emosionalnya. Biasanya orang tersebut tabah ketika dalam menghadapi serta menjalani kesulitan. Ketika belajar ia tekun dan berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak membiarkan emosinya mengendalikannya.⁶⁷
2. Menurut Dzun Nun al-Mishri, sabar yakni menjauhkan diri dari suatu yang bertentangan, bersikap tenang ketika mengalami cobaan yang menyakitkan serta menunjukkan bahwa dirinya tetap kaya meski tertimpa musibah. Akan tetapi tetap merasa bahwa kehidupannya yang dijalani terasa lapang.⁶⁸
3. Abu Thalib al-Makki, dalam penjelasannya tentang maqam sabar yaitu Allah menjadikan orang-orang sabar sebagai pemimpin dari orang-orang yang bertakwa dan disempurnakan kebaikan atas mereka di dalam agama *"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"* , *"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."* Rasulullah SAW bersabda tentang sabar

⁶⁷Jalaludin Rakhmat, *"Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik,"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal 242

⁶⁸Ibn Qayyim; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *"Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafus Shalih"*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal 103

yakni "Bersabar terhadap yang tidak kamu sukai kamu akan mendapatkan kebaikan yang banyak."⁶⁹

4. Abu Qosim al-Qusyairi, Dalam kitab Risalah al-Qusyairiyah menyatakan sebuah hadis, dari Anas bin Malik dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Sabar yang sempurna adalah pada pukulan (saat menghadapi cobaan) yang pertama.*" Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha hamba dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha. Sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintah oleh Allah dan sabar terhadap apa yang dilarang-Nya. Sedang sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan.⁷⁰
5. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Menurutnya, Sabar bukanlah mengeluh ketika tertimpa musibah dari Allah. Kesabaran mendasari semua kebajikan. Orang fakir yang sabar lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur. Orang fakir tapi sabar dan bersyukur lebih utama. Ujian hanya menguatkan mereka yang mengerti pahala. Selaras dengan konsep sabarnya, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani pernah mengawali ceramahnya dengan berdoa untuk murid-muridnya:

*"Ya Allah, curahkan kepada kami kesabaran dan tetapkanlah hati kami. Dan perbanyaklah pemberianmu bagi kami dan anugerahkanlah bagi kami rasa Syukur atas nikmat-Mu."*⁷¹

Dengan demikian para sufi mendefinisikan sabar dengan berbagai macam bentuk, ada yang menahan hawa nafsu, tidak mengeluh saat tertimpa musibah,

⁶⁹Abu Thalib al-Makki, *Quth Qulub*, hal. 298.

⁷⁰Abu Qosim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiah*, hal. 183.

⁷¹Abdul Qadir Jailani. Al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani, (Dar al- Rayyan Il al-Turast), hal, 42.

serta berpegang teguh terhadap perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan-larangannya. Hal ini juga sebagai pertanda agar lebih menguatkan keimanan kepada Allah Swt.

I. Definisi Kehidupan Modern

Kehidupan modern terdiri dari dua kata, yaitu kehidupan dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kehidupan diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).⁷² Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah, kehidupan modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir. Secara etimologis, pengertian umum kata ‘modern’ adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.⁷³ Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern. Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam kehidupan.

Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam kehidupan, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (the rising demands). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam kehidupan secara engagetkan, dan inilah yang

⁷²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), hal. 636

⁷³Sayidiman Suryahadipraja, “*Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*”, (Jakarta: Paramadina, 1993), hal. 553

kemudian menimbulkan perubahan kehidupan. Kehidupan modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari kehidupan tradisional.⁷⁴ Deliar Noer misalnya sering menyebutkan kehidupan modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, dari manapun datangnya.
5. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi kehidupan.

⁷⁴Astrid S. Susanto, "*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*", (Bandung: Bina Cipta, 1979), hal. 178

BAB III

KETOKOHAN IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Dalam dunia tasawuf ia dikenal sebagai *Hujjat al-Islam* dikarenakan pengaruhnya yang besar dalam menjaga ajaran dari bid'ah dan aliran filsafat. Beliau merupakan seorang teolog muslim yang berasal dari Persia dan sebagai seorang filsuf.⁷⁵ Pada tahun 450 H yang bertepatan 1058, Al-Ghazali lahir di desa Ghazala, Thus, Khurasan. Di dunia Islam khususnya wilayah Khurasan pada waktu itu menjadi pusat ilmu pengetahuan⁷⁶ Al-Ghazali merupakan murid yang sangat taat dan hormat pada gurunya, terkhusus bidang fiqh dan tasawuf.

Al-Ghazali merupakan anak dari seorang pedagang tenun dan seorang pengrajin wol yang memiliki pribadi taat dan semangat dalam keagamaan. Oleh karenanya ayah Al-Ghazali selalu mendoakan putranya agar ahli dalam bidang agama, tasawuf, dan filsafat. Dari doa beliau Allah kabulkan dan lahirlah putra laki-laki keduanya yang kelak akan menjadi seorang ulama. Di usianya Al-Ghazali yang berumur 6 bulan ayahnya wafat. Dari kepergian ayahnya, Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad telah hidup bersama dengan sahabat ayahnya.

Kepada sahabatnya yakni yang dikenal ahli tasawuf, ayah Al-Ghazali menitipkan anak-anaknya. Seluruh harta dari ayah Al-Ghazali diberikan kepada sahabatnya untuk membiayai kehidupan anak-anaknya. Al-Ghazali dan Ahmad disarankan oleh sahabat ayahnya untuk berangkat ke Thus dan belajar di

⁷⁵M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal.14

⁷⁶Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Van Hoeve Baru, 1997), cet. IV, hal. 25.

madrasah, karena mereka berdua menuntut ilmu pengetahuan di sana tanpa harus mengeluarkan biaya hidup.⁷⁷ Meskipun dalam keadaan ekonomi yang kekurangan Al-Ghazali tetap bersemangat dan tidak malas-malasan. Atas semangatnya dalam menggeluti pengetahuan ilmu agama, menjadikannya seorang ulama yang mahsyur dan sufi yang terkenal.

Dari perjalanan Imam Al-Ghazali secara garis besar dalam hal menuntut ilmu terdapat *enam fase: fase pertama* ia dapatkan melalui ayahnya, ahli sufi yang merupakan sahabat dari ayahnya dan gurunya di madrasah wakaf di daerah kelahirannya. Dari mereka Al-Ghazali belajar mengenai Al-Qur'an, dasar-dasar tentang ilmu keagamaan, dan tentang ilmu tasawuf. Kemudian AlGhazali pergi di kota Jurjan untuk mulai belajar kepada Abi al-Qasim alIsma'ili. Al-Ghazali memutuskan untuk pulang ke tempat kelahirannya setelah belajar selama tiga tahun. Namun, di tengah perjalanannya pulang teks salinan yang dibawa olehnya selama belajar tiga tahun hilang. Dari kejadian itu AlGhazali akhirnya kembali dan menghafalkan selama tiga tahunan apa yang dipelajarinya.

Fase kedua, hasil dari perjalanannya ke Naisabur untuk menuntut ilmu kepada gurunya yang bernama Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama sunni Syafi'i pada tahun 473 H. Al-Ghazali belajar dari gurunya tentang filsafat, logika, dan dasar-dasarnya dalam kurun waktu lima tahun.⁷⁸ Di kota Naisabur, Al-Ghazali belajar tentang ilmu tasawuf kepada Abu Ali Al-Farmadi. Setelah gurunya yang bernama Imam Al-Juwaini wafat, Al-Ghazali melanjutkan perjalanannya ke Baghdad.

⁷⁷Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2006), h.14

⁷⁸Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keragunan Adalah Awal Keyakinan* ,(Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2004),Cet.1, hal. 15

Fase ketiga, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur setelah Imam Haramain wafat dan melanjutkan perjalanannya ke negeri Askar untuk menemui Nidzham al-Mulk. Di kota Askar Al-Ghazali mendapatkan kesempatan untuk berdebat dengan ulama. Karena wawasan keilmuan yang luas, Imam Al-Ghazali mulai populer dan disegani setelah perdebatan tersebut. Kemudian pada tahun 484 H, Al-Ghazali ditugaskan menjadi guru besar di Madrasah Nidzhamiyah, Baghdad. Diperiode ini Al-Ghazali mulai mendalami filsafat dengan cara otodidak, terkhusus dalam pemikiran Ibnu Farabi, Ibnu Sina, Ibn Maskawih, dan Ikhwan Al-Shafa. Dalam bidang filsafat yang dikuasainya membuahkan karya *Maqsa'id al-Falsafah* dan *Tahafut al-Falsafah*.⁷⁹

Pada tahun 488 H/1095 M, dimulainya *fase keempat*, ditahun ini Al-Ghazali mengalami keraguan (*skeptis*) terhadap ilmu-ilmu yang didapatnya, seperti fiqih, filsafat, dan teologi. Menderitanya penyakit akut Al-Ghazali terjadi kurang lebih dua bulan, sulit untuk disembuhkan dan mengalami keraguan atas karya-karyanya dan profesi yang telah dicapainya. Penderitaan itu dialami Al-Ghazali disaat ekonomi yang berkecukupan dan puncak karir yang ada. Kesakitan yang dialami Imam Al-Ghazali menjadikannya sulit dalam menjalankan pekerjaannya di Madrasah Nizamiyah sebagai guru besar, yang kemudian pergi menuju kota Damaskus dan meninggalkan Baghdad. Di Kota Damaskus Imam Al-Ghazali melakukan uzalah dengan kurun waktu dua tahun sebagaimana perilaku yang dilakukan para sufi Al-Ghazali mensucikan hati dan muajadah, berdzikir, dan riyadlah.

Fase kelima dalam perjalanannya ke Masjid Bait al Maqdis untuk melakukan ibadah yang berada di Palestina. Dan pergi juga ke Mekkah dalam rangka berziarah ke Makam Nabi Muhammad Saw. Dan menuanai ibadah

⁷⁹Hudari Bik, *Tarikh Al Tasyri' Al Islam*, terj. Zuhri, (Semarang: Darul Ihya, 1980), h. 570

haji. Pengembaraan yang dilakukan Al-Ghazali memakan waktu sepuluh tahun lamanya. *Fase keenam*, tahun 503 H Imam Al-Ghazali kembali ke tanah kelahirannya. Di Kota ini *berkhalwat* masih menjadi rutinitasnya dengan menuliskan kitab *Ihya Ulumuddin* yang merupakan salah satu karyanya yang sangat monumental dan terkenal. Dalam fase ini kembalinya Al-Ghazali untuk mengajar seperti dahulu, ikhlas karena Allah sebagai motivasinya. Di samping rumahnya Al-Ghazali mengajarkan ilmu fiqh kepada murid-muridnya dan menjadi seorang *mursyid* bagi para sufi. Pada tahun 505 H senin 14 Jumadil Akhir (1111 M) beliau meninggal dunia.⁸⁰

Al-Ghazali dikenal bukan hanya sebagai ahli fiqh semata, melainkan sebagai tokoh sufi, pemikir, dan filosof hebat yang banyak memberikan sumbangsi penting bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan pemikiran khususnya dalam dunia Islam. Dengan kompetensi dan mahsyurnya keilmuan, Al-Ghazali pernah memegang jabatan sebagai rektor di Kampus Nizhamiyah, Baghdad dan beberapa jabatan penting lainnya, sebelum pada akhirnya memilih menjadi sebagai sufi. Dari keluasan dan ketinggian ilmunya, Al-Ghazali telah berhasil melahirkan karya-karya besar dalam sejarah yang hingga saat ini masih terus dipelajari dari berbagai penghujung dunia, di timur maupun barat, begitupun Indonesia.⁸¹

Al-Ghazali merupakan seorang ulama yang mempunyai keluasan dalam berilmu dan alim sehingga dalam dunia Islam memiliki sebutan kehormatan dan istimewa sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam).⁸² Karena gelar tersebut

⁸⁰Dr. H. Abdul Muhaya, MA, *Konsep Wahdat Al-Ulum Menurut Imam Al-Ghazali*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo Semarang, 2014), hal. 21-24

⁸¹M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, hal.18-19

⁸²Abdillah F Hassan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004), hal.193

diberikan kepada para ulama yang telah berjasa dalam membela serta memperkuat dari prinsip-prinsip Islam atas kebenarannya dan argumentasi yang sulit terbantahkan oleh musuh-musuh Islam. Beliau merupakan salah seorang tokoh yang berpengaruh di sejarah pemikiran Islam. Dari kemampuan yang dimilikinya Imam Al-Ghazali dapat menyatukan, menyeimbangkan dengan selaras antara sunnah, filsafat, dan sufisme.⁸³

Kemampuannya yang luar biasa dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan kesungguhannya dalam mengungkap kebenaran, terbukti telah menarik perhatian luas di masyarakat. Hal tersebut menjadikan pemikirannya selalu mempunyai otoritas dan pengaruh dalam gerakan intelektual Islam sehingga reputasinya sebagai ulama dan intelektual yang termahsyur tidak mudah terhapus oleh pergantian zaman. Dengan keistimewaan dan kebesarannya itu, Al-Ghazali menjadi tokoh legendaris dalam Islam.⁸⁴

B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

1. Bidang Teologi

- a. *Al-Munqidh min adh-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Imam Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan menuju Tuhan.
- b. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
- c. *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (Risalah Suci)
- d. *Kitabal-Arba'in fi Ushulad-Din* (40 Masalah Pokok Agama)
- e. *Mizan al-Amal* (Timbangan Amal)

⁸³Muhammad Iqbal, 100 *Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, (Jakarta: Intimedia dan Ladang Pustaka, 2001), hal. 115

⁸⁴M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, hal. 187

- f. *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah* (Mutiarra Penyingkap Ilmu Akhirat)
2. Bidang fiqih
 - a. *Al-Basith* (Pembahasan Yang Mendalam)
 - b. *Al-Wasith* (Perantara)
 - c. *Al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)
 - d. *Khulashah al-Mukhtashar* (Inti Sari Ringkasan Karangan)
 - e. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
 - f. *Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (Terapi yang Tepat pada Qiyas dan Ta'wil)
 - g. *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Kemuliaan Syari'ah)
 3. Bidang Tasawuf
 - a. *Ihya Ulumuddin*, merupakan salah satu *masterpiece*-nya yang terkenal. Kitab ini ditulis selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindahpindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf, dan filsafat. Meski dikenal sebagai tasawuf, kitab ini sesungguhnya kitab yang berisi fikih dan tasawuf. Melalui karya ini Al-Ghazali berusaha memadukan dan mempertemukan antara fikih dan tasawuf. Dan kitab ini merupakan karyanya yang terbesar.
 - b. *Kimia as-Sa'dah* (Kimia Kebahagiaan)
 - c. *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya) kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
 - d. *Minhaj al-Abidin* (Jalan bagi orang-orang yang Beribadah)

- e. *Akhlak al-Abras wa an-Najah minn Al-Asyhar* (Akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)
 - f. *Al-Washit* (Moderatisme)
 - g. *Al-Wajiz* (Ringkasan)
 - h. *Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari'ah* (Jalan Menuju Syariat yang Mulia)
4. Bidang Filsafat
- a. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Filsafat), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat
 - b. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat) buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam buku *Tahafut al-Tahafut*.
5. Bidang Logika
- a. *Mi'yar al-Ilmi* (Kriteria Ilmu)
 - b. *al-Qistas al-Muataqim* (Jalan Untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat)
 - c. *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (Metode Logika)
 - d. *Itsbat al-Nadzar* (Pemantapan Logika)
 - e. *Asraru Ilmu ad-Din* (Misteri Ilmu Agama)
 - f. *Al-Intishar* (Rahasia-Rahasia Alam)
6. Bidang Ilmu Tafsir
- a. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metode Ta'wil dalam Menafsirkan Al-Qur'an)
 - b. *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia-Rahasia Al-Qur'an)⁸⁵

⁸⁵M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal.27-30

Dari karya Al-Ghazali, salah satu karya yang penulis kaji yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab *Ihya'* adalah kitab yang monumental dan terkenal yang menjelaskan tentang (*tazkiyatun nafs*) yakni prinsip dan kaidah dalam menyucikan jiwa. Di dalamnya dijelaskan mengenai pengobatan, penyakit hati, dan mendidik hati.⁸⁶ Kitab *Ihya'* berisi tema mengenai pokok kaidah dan prinsip dalam penyucian jiwa diantaranya yaitu kesucian dalam beragama, pengimplentasian zuhud, mahabbah kepada Allah, sifat takwa, memelihara hati dan jiwa, serta mengimplementasikan sifat ikhlas.

Selain itu dalam kitab *Ihya'* yaitu berisi mengenai kewajiban dalam belajar, keutamaan ilmu, bahaya tanpa ilmu, persoalan dalam ibadah seperti adab-adab dalam Al-Qur'an, zikir dan doa, obat hati, ketentraman jiwa, perbaikan akhlak, bahaya lisan, cara mengontrol syahwat, menghindari emosi dan dengki, melatih rasa syukur dan sabar, hakikat persaudaraan, anjuran untuk selalu bertaubat, menjauhi sifat sombong, konsep pendekatan diri kepada Allah (*muraqabah*), tafakur, mengingat mati dan rahmat Allah, serta mencintai Rasulullah Saw.⁸⁷

Kitab *Ihya' Ulumuddin* disusun oleh Imam Al-Ghazali lebih berkaitan dengan pembahasan muamalah. Istilah “*muamalah*” yang dimaksud dalam *Ihya'* adalah sebuah ilmu pengetahuan yang lebih berorientasi pada tindakan atau amal perbuatan yang berdasarkan prinsip-prinsip sufisme. Hal tersebut menjadikan posisi *Ihya'* menjadi rujukan alternatif selain Al-Qur'an dan Hadist.⁸⁸

⁸⁶Ibid., hal 131

⁸⁷Ibid., hal 132

⁸⁸M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal

Dalam susunannya, *Ihya'* terbagi menjadi empat bagian besar yang dikenal dengan rubu'. Di dalam setiap rubu' itu terdiri 10 bab. Keempat rubu' itu diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Rubu' Ibadah*, terdiri atas: Kitab Ilmu, Kitab Akidah, Kitab Taharah, Kitab Ibadah, Kitab Zakat, Kitab Puasa, Kitab Haji, Kitab Tilawah Qur'an, Kitab Zikir dan Doa, dan Kitab Wirid.
- 2) *Rubu' Adat Kebiasaan*, terdiri atas: Kitab Adab Makan, Kitab Adab Pernikahan, Kitab Hukum Berusaha, Kitab Halal dan Haram, Kitab Adab Berteman dan Bergaul, Kitab 'Uzlah, Kitab Bermusafir, Kitab Mendengar dan Merasa, Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan Kitab Akhlak.
- 3) *Rubu' Al-Muhlikat* (Perbuatan yang Membinasakan), terdiri atas: Kitab Keajaiban Hati, Kitab Bahaya Nafsu, Kitab Bahaya Syahwat, Kitab Bahaya Lidah, Kitab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki, Kitab Bahaya Dunia, Kitab Bahaya Harta dan Kikir, Kitab Bahaya Pangkat dan Riya', Kitab Bahaya Takabur dan 'Ujub, dan Kitab Bahaya Terpedaya.
- 4) *Rubu' Al-Munjiyat* (Perbuatan yang Menyelamatkan), terdiri atas: Kitab Taubat, Kitab Sabar dan Syukur, Kitab Takut dan Berharap, Kitab Fakir dan Zuhud, Kitab Tauhid dan Tawakal, Kitab Cinta, Rindu, Senang, dan Ridha, Kitab Muraqabah dan Muhasabah, Kitab Tafakur, dan Kitab Mengingat Mati.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Ihya'* kerap kali dijadikan sebagai rujukan dan pendekatan para intelektual dalam mengulas soal pendidikan moral. Karenanya sebagai seorang muslim, keteguhan dan kesungguhan Imam Al-Ghazali dalam menuntut ilmu juga harus diteladani. Kitab *Ihya'* merupakan hasil

ketekunan dan keuletan Imam Al-Ghazali dalam menuntut ilmu.⁸⁹ Dan dalam penulisan kitab tersebut Imam Al-Ghazali menggunakan metode sufistik etik, oleh karena itu dikategorikan kitab akhlak bahkan dikategorikan sebagai kitab nalar sang sufi.⁹⁰

C. Corak Pemikiran Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup mempengaruhi perkembangan zaman. Hal ini wajar karena Al-Ghazali dan karya-karyanya memiliki pemikiran yang luas, pembahasan yang mendalam, dan pengkajian yang terinci yang menjadi ciri pemikirannya.⁹¹ Hal ini tentunya tidak lepas dari perjalanan kehidupan intelektual yang mempengaruhi corak pemikirannya yang di tuangkan dalam karya-karyanya. Kehausan terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran tentang segala sesuatu yang tidak pernah puas, yang akhirnya membawa pada pengalaman pengembaraan intelektual dan spiritual dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bahkan harta yang berlimpah tidak membuatnya merasa puas, ia masih bertanya-tanya tentang kebenaran dari jalan yang ditempuhnya.⁹²

⁸⁹M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal 141-143

⁹⁰Khoirun Nisa', "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din dan Pembacanya", dalam Ummul Qura Vol VIII, No.2, September 2016.

⁹¹Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 22

⁹²Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, terj, oleh A. El-Rinaldi & U. Khasanah, (Klaten: Pustaka Washilah, 2013)

Perkenalan Al-Ghazali dengan klaim metodologis dari *Mutakallimin*, *filosof*, *Ta'limiyyah* dan sufi memberikan andil penyebab krisis pribadinya yang pertama. Sebagai seorang pelajar muda, Al-Ghazali telah dibingungkan antara kehendak akal di satu pihak, sebagaimana dalam kasus mutakallimin dan filosof, dan kehendak pengalaman supranatural di pihak lain seperti kasus sufi dan *Ta'limiyyah*. Pertama-tama ia menyibukkan diri dengan ilmu kalam ketika berada di Naisabur.⁹³

Al-Ghazali tidak bisa menerima berbagai kontradiksi yang ada pada ilmu kalam yang mereka yakini sebagai kebenaran. Lebih-lebih tentang teologi rasional Mu'tazilah, akan tetapi ia juga memberikan argumen teologis yang diajukannya secara tidak langsung memperkuat sendi-sendi pemikiran teologis *Asy'ariyah*.⁹⁴ Al-Ghazali memiliki pemikiran yang sama dengan pendiri mazhab Asy'ari, dan di tangan beliau mazhab teologi ini semakin populer sehingga mampu merasuki lapisan-lapisan masyarakat dunia Islam.⁹⁵ Al-Ghazali tidak sekedar mengkritik ataupun menentang ilmu kalam, melainkan ia hanya menentang yang menurut beliau tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Dibuktikan ia juga merupakan pembesar aliran mazhab *Asy'ariyah*.

Selama bermukim di Baghdad Al-Ghazali menuntaskan studi mendalamnya tentang empat kelompok aliran metodologis tersebut. Setelah mempelajari kalam dan menulis karya dalam bidang ini, Al-Ghazali mencurahkan diri mempelajari filsafat. Dia menyatakan bahwa tulisan terbaik para filosof

⁹³Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut AlFarabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, terj oleh Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 183

⁹⁴Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*, terj. oleh A. Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013)

⁹⁵Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014) hal. 123

muslim adalah karya *Al-Farabi* dan *Ibn Sina*.⁹⁶ Tentunya ilmu filsafat tak luput dari kritik Al-Ghazali yang dapat dijumpai di beberapa karyanya tentang filsafat.

Kritiknya ia tuangkan melalui karyanya *Tahafut Al Falasifah* yang membuat mati gairah berfilsafat di dunia Islam Timur. Kitab ini berisi perlawanan Al-Ghazali karena ia melihat filsafat yang mengandung kerancuan dan justru membawa kepada kesesatan. Ia melihat filsafat hanya bersandar pada rasio semata yang tidak akan pernah bisa membawa pada kebahagiaan yang hakiki. Karena keterbatasan pikiran manusia yang tidak akan mampu menyingkap hakikat kebenaran Ilahiyyah yang dipancarkan oleh Allah SWT.⁹⁷

Menurut Zainuddin pertentangan Al-Ghazali dan para filosof-filosof Islam adalah pertentangan penafsiran teolog dan penafsiran filsuf. Penafsiran yang diberikan para filosof tentang beberapa soal keagamaan berbeda dengan penafsiran yang diberikan oleh Al-Ghazali.⁹⁸ Penafsiran para filosof lebih liberal dari penafsiran Al-Ghazali yang menganut *Asy'ariyah*. Sebenarnya Al-Ghazali juga dapat dikatakan seorang filsuf, karena melalui *Tahafut* menunjukkan bahwa ia tahu filsafat dan kritikkritiknya bersifat filosofis. Akan tetapi ia membatasi ruang gerak rasionya.⁹⁹

Al-Mustazhhiri adalah karya Al-Ghazali yang berkenaan dengan metodologis *Ta'limiyah* yang ditulis pada waktu antara menulis *Maqashid* dan

⁹⁶Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut AlFarabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, terj oleh Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 184

⁹⁷Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*, terj, oleh A. Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013)

⁹⁸Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 12

⁹⁹Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut AlFarabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, terj oleh Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 185

Tahfut. Ini berarti Al-Ghazali memberikan perhatian lebih banyak pada para filosof dari pada *Ta'limiyah*. Ini merupakan karya yuridis-politis sepanjang Al-Ghazali dipandang sebagai seorang fuqoha' yang berhadapan dengan persoalan status religio-politis *Ta'limiyyah* dihadapan *Syari'ah* sebagaimana diinterpretasikan dalam tradisi hukum Sunni, dan juga persoalan legitimasi kekhalifahan (khilafah) *Al-Mustazhhir*. Setelah diselesaikannya *Tahafut*, dia mengalami krisis pribadi ke dua karena studinya tentang sufisme. Al-Ghazali menyimpulkan sufi adalah para penguasa keadaan dan bukan pemasok kata-kata. Dia mulai menyadari ada perbedaan besar antara pengetahuan teoritis dengan pengetahuan yang disadari. Baginya harapan untuk mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan nanti hanya terletak di jalan kaum sufi. Atas dasar itu, Al-Ghazali menjalani hidup sebagai seorang zahid. Ia mengembara dari satu kota ke kota lain dan lebih banyak merenung dan menulis. Dari pengembaraan itu ia mengamati berbagai fenomena yang terjadi dan mencari hakikatnya.¹⁰⁰

Perjalanan intelektual Al-Ghazali bersama empat kelompok pada masanya memberikan gambaran bahwa Al-Ghazali merupakan sosok yang sangat kritis tentang sebuah fenomena dan tidak mudah puas dengan ilmu yang telah ada. Tentunya perjalanan intelektual ini memberikan pengaruh pada pemikirannya yang ia tuangkan dalam karya-karyanya yang kontroversial. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa karyanya, dari *Tahafut Al Falasifah* dia dikenal sebagai penulis buku polemis, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka. Tetapi di satu sisi ia juga menulis buku yang sama tentang filsafat yakni tentang ilmu logika Aristoteles (*Mantiq Al-Aristi*), lalu menulis buku *Mi'yarul Al-Ilmi* (mentrik ilmu pengetahuan), di kedua buku

¹⁰⁰Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, terj, oleh A. El-Rinaldi & U. Khasanah, (Klaten: Pustaka Washilah, 2013)

tersebut, ia membela ilmu warisan Aristoteles dan menerangkan berbagai segi kegunaannya.¹⁰¹

Menurut Zainuddin karya-karya Al-Ghazali yang ditulis pada masa mudanya masih kuat pengaruh logikanya, sangat berbeda dengan karyakaryanya yang ditulis pada akhir usianya yang dipengaruhi tasawufnya. Namun demikian Al-Ghazali tetap memiliki pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyeledikan yang teliti, kekuatan berpikir yang sama sekali tidak dipengaruhi ha-hal yang bersifat rendah, kemampuan menganalisa masalah yang mana melampaui batas dan mana yang dapat mengantarkan pada tujuan, sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman, serta mampu menjelaskan dan memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Secara singkat untuk memahami corak pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar dalam sejarah intelektual Islam yang memiliki pemikiran yang luas dan mendalam, meliputi bidang tasawuf, filsafat, teologi (kalam), fikih, dan etika. Corak pemikiran Al-Ghazali dapat dikategorikan sebagai *integratif*, yaitu memadukan antara syari'ah dan tasawuf, akal dan wahyu, lahir dan batin.

1. Corak Filosofis-Teologis

Al-Ghazali sangat dikenal sebagai teolog (*mutakallim*) dan filsuf. Ia mengkritik pemikiran filsafat Yunani, terutama dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Para Filosof), namun ia tidak menolak filsafat secara total. Ia justru menyerap dan menyaring filsafat yang sejalan dengan ajaran Islam,

¹⁰¹Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 17

terutama dalam bidang logika, etika, dan metafisika. Pemikirannya bersifat kritis-reflektif, menggabungkan pendekatan rasional (akal) dan tekstual (wahyu).¹⁰²

2. Corak Sufistik-Etis

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pembaru tasawuf. Dalam karyanya yang monumental *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan syariat Islam. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa¹⁰³ (*tazkiyatun nafs*), keikhlasan, dan kedekatan dengan Allah. Corak pemikirannya menekankan aspek spiritual dan etika, menjadikan sabar, syukur, ikhlas, dan zuhud sebagai bagian dari pembangunan karakter manusia yang ideal dalam Islam.

3. Corak Praktis dan Reformis

Al-Ghazali sangat peduli terhadap praktik keberagamaan masyarakat. Ia tidak hanya menawarkan konsep-konsep filosofis dan spiritual, tetapi juga solusi praktis atas problematika moral dan sosial umat. Ia mengkritik formalisme dalam beragama yang hanya mementingkan aspek lahiriah tanpa memperhatikan kebersihan hati. Pemikirannya membawa semangat reformasi (*tajdid*) yang menjadikan Islam sebagai agama yang hidup dan membumi.

4. Corak Integratif: Akal dan Wahyu

Salah satu ciri khas pemikiran Al-Ghazali adalah keseimbangan antara akal dan wahyu. Ia memandang akal sebagai anugerah Allah yang sangat penting dalam memahami agama, tetapi tidak boleh melebihi otoritas wahyu. Corak ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali moderat dan sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer dengan pendekatan yang bijaksana dan rasional.

¹⁰² Al-Ghazali, "*Tahāfut al-Falāsifah*", terj. M. Zuhri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 37

¹⁰³ Al-Ghazali, "*Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*", Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 85.

Corak pemikiran Al-Ghazali dipengaruhi dari perjalanan intelektual yang ia alami dari masa-kemasa, dan juga dipengaruhi oleh empat kelompok besar, yakni: Mutakallim, filosof, Ta'limiyyah dan sufi, Al-Ghazali mengkritik semua aliran metodologis tersebut, akan tetapi tidak menolak secara keseluruhan dari klaim-klaim metodologis tersebut. Selain itu Al-Ghazali juga seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan, dan tidak mudah puas dengan pencapaian yang telah ada untuk mencari kebenaran. Oleh sebab itu ia diakui ahli dalam berbagai bidang ilmu termasuk ia ahli filsafat, seorang teolog dan dikenal sebagai seorang sufi.

BAB IV

ANALISIS KONSEP SABAR IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

A. Konsep Sabar Imam Al-Ghazali

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali sabar adalah usaha untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang penuh dengan keinginan hawa nafsu oleh suatu keadaan atau kondisi.¹⁰⁴ Sabar merupakan maqam yang terdapat dalam tasawuf, dan individu yang menempuh jalan menuju Allah melalui sabar akan memperoleh kedudukan yang mulia dihadapan Allah Swt. Dan maqam itu dapat tersusun atas: “*Ma’rifat* (pengetahuan), *hal ahwal* (keadaan jiwa) dan amal perbuatan. *Ma’rifat ialah* dasar atau pokok , dan menimbulkan *hal ahwal* (keadaan hati), serta implementasi dari *ahwal* yakni amal (perbuatan).¹⁰⁵ Penggambaran dalam mencapai *maqam* sabar menurut Imam Al-Ghazali ditempuh melalui *ma’rifat* terlebih dahulu. Secara hakikat sabar ibarat dari *ma’rifat* tersebut.¹⁰⁶ *Ma’rifat* (pengetahuan atau ilmu) dipandang sebagai salah satu tanda kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Karena dengan *ma’rifat* (pengetahuan), amal dapat menjadi sempurna sehingga setiap manusia dapat memperoleh nur, kearifan, kebaikan, keselamatan, ketinggian derajat, dan pandangan yang luas.¹⁰⁷

¹⁰⁴Imam Al-Ghazali, “*Sabar dan Syukur*,” terj. Purwanto, B.Sc.,(Bandung: Marja, 2019), hal. 30

¹⁰⁵Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid VIII, terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika, 2019), hal .9.

¹⁰⁶Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid VIII, terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta: Republika, 2019), hal .9-10.

¹⁰⁷Drs. A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: AMZAH, 2001), hal. 93

Keterangan tersebut selaras dengan pendapat Imam Al-Ghazali mengenai *ma'rifat*. Menurut Imam Al-Ghazali, *ma'rifat* (pengetahuan) dilihat dalam segi duniawi akan memperoleh suatu kemuliaan, kesenangan, kebesaran, pengaruh, kedudukan, dan kehormatan. Dalam segi agama akan memperoleh kebenaran dan kedekatan diri kepada Allah Swt. Sifat ilmu yang demikian dapat membuat individu merasa bahagia dan mendekatkan diri kepada Allah. Individu yang berilmu akan membuahkan rasa bahagia dan dekat dengan Allah karena ia mempunyai sifat yang mulia yaitu sabar.¹⁰⁸

Dari penjelasan tersebut, *ma'rifat* (pengetahuan) menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memperoleh pengetahuan yang benar, individu akan luas pandangannya mengenai hakikat sabar. Dengan berma'rifat kepada Allah, individu akan terhindar dari pandangan yang tercela, selamat dari godaan setan dan pengaruh hawa nafsu.

Kemudian dengan berma'rifat kepada Allah maka akan menimbulkan *hal-ihwal* (keadaan jiwa, hati atau sikap). Menurut Al-Qusyairi "*hal*" yaitu suatu kondisi yang dirasakan jiwa seseorang tanpa adanya kesengajaan dan usaha dari para sufi. *Hal* suatu pemberian atau anugerah dari Allah yang dikehendakinya. Sedangkan Imam Al-Ghazali memaknai *hal* yaitu suatu keadaan hati yang berubah-ubah.¹⁰⁹ "*Ahwal*" suatu kondisi jiwa yang Allah berikan.¹¹⁰ *Hal-ahwal* dalam sufisme merupakan pemberian rasa di dalam hati seseorang oleh Allah Swt. Seseorang yang melakukan ketaatan kepada Allah Swt. secara istiqamah akan menerima anugerah spiritual seperti rasa khauf, tawaddu, ikhlas, taqwa,

¹⁰⁸Al-Ghazali, "*Ihya Ulum al-Din*", (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hal. 8.

¹⁰⁹Ibnu Farhan, "*Konsep Maqamat dan Ahwal dalam Perspektif Para Sufi*", dalam YAQZHAN Vol 2, Nomor 2, Desember 2016, hal. 160-162.

¹¹⁰M. Jamil, "*Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*", (Ciputat: Gaung Persada Perss, 2004), hal. 56

muqarabah (rasa merasa selalu diawasi), *muthma'innah* (rasa ketenangan), *al-uns* (rasa berteman dengan Allah), *mahabbah* (rasa cinta) dan lainnya. Hal tersebut diperoleh tanpa disadari bahwa anugerah tersebut telah melekat pada dirinya.¹¹¹ Setelah timbulnya *hal-ahwal* maka akan membuahkan amal atau perbuatan. Demikian pula sabar, tidak mungkin terwujud sempurna tanpa adanya *ma'rifat* terlebih dahulu yang kemudian melahirkan hal-ahwal suatu keadaan hati atau sikap. Sedangkan amal atau perbuatan adalah buah yang muncul dari *ma'rifat* dan *hal-ahwal*.¹¹²

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sabar yaitu sifat khusus manusia, dan hanya manusia yang memiliki sifat tersebut, karena itu Allah tidak memberikan sifat sabar pada malaikat dan binatang. Pada malaikat karena kesempurnaannya dan pada binatang karena kekurangannya. Binatang hanya dikendalikan hawa nafsu dan tidak ada kekuatan untuk memukul, melawan, ataupun menolak dari segala yang diinginkan. Adapun malaikat, tidak memerlukan sabar karena hanya memiliki sifat terpuji dan menyatu akan cintanya kepada Allah, malaikat diciptakan tidak mempunyai hawa nafsu, sehingga tidak memiliki keinginan untuk melawan Allah Swt. Maka dari itu teguh dan tetapnya kekuatan dalam menghadapi hawa nafsu disebut dengan sabar. Begitupun pada manusia, waktu kecilnya manusia, Allah menciptakan dalam keadaan kurang (belum ada dorongan nafsu atau keinginan), sama halnya binatang yang hanya diciptakan padanya nafsu untuk makan yang diperlukan. Kemudian dalam perkembangannya timbul keinginan untuk bermain, berolahraga, berhias, dan setelah itu timbullah nafsu

¹¹¹Khairunnas Rajab, "*Al-Maqam dan Al-Ahwal dalam Tasawuf*", Jurnal Usuluddin, Bil 25, 2007, 1-28, hal. 21

¹¹²Imam Al-Ghazali, "*Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*", terj. Idrus H. Alkaf, (Surabaya: Karya Utama), hal. 15

terhadap lawan jenis atau nikah.¹¹³ Selain itu Imam Al-Ghazali menjelaskan sifat yang membedakan antara manusia dan binatang dalam mengendalikan hawa nafsu dikatakan sebagai “*penggerak agama*” sedangkan tuntutan-tuntutan hawa nafsu dinamai “*penggerak hawa nafsu*”. Kemudian terjadilah perlawanan keduanya yaitu penggerak hawa nafsu dengan penggerak agama dan yang menjadi medan perlawanan adalah hati manusia, yang menolong penggerak agama adalah malaikat, sedangkan penolong penggerak hawa nafsu yaitu setan.¹¹⁴

Dapat digambarkan sabar yaitu teguhnya penggerak agama dalam mengendalikan penggerak hawa nafsu. Jika individu memiliki kesabaran yang kuat, sehingga dapat mengendalikan hawa nafsu yang terus menentangnya, dan dikategorikan golongan orang-orang yang bersabar. Namun sebaliknya, apabila penggerak agama lemah dan dapat dikendalikan oleh hawa nafsunya maka akan dimasukkan dalam golongan pengikut setan. Karena itu, meninggalkan segala perbuatan yang diinginkan oleh hawa nafsu merupakan suatu perbuatan mencerminkan sifat sabar yaitu teguhnya penggerak agama dalam melawan hawa nafsu. Secara psikologis, semua orang di muka bumi pada dasarnya mempunyai dua kekuatan yaitu “kekuatan pendorong” dan “kekuatan penahan”. Kekuatan pendorong, yang mendorong individu dalam melakukan suatu perbuatan, sedangkan kekuatan penahan, yang menahan individu dalam melakukan perbuatan.¹¹⁵ Gambaran sabar menurut penulis, sabar yakni suatu tindakan yang mengarahkan kekuatan penahan untuk menahan segala perbuatan yang berpotensi negatif pada diri sendiri dan orang yang berada di sekitarnya dan mengarahkan

¹¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya’Ulumiddin*, hal.10

¹¹⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya’Ulumiddin*, hal.12

¹¹⁵Tim Panca Aksara, “*Keajaiban Sabar dan Syukur*”, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), hal. 12

kekuatan pendorong untuk mendorong melakukan perbuatan yang baik sehingga akan berpengaruh positif pada diri individu dan di sekelilingnya.

Berdasarkan hal tersebut, bahwasannya tiap-tiap individu mempunyai kekuatan untuk mendorong melakukan tindakan yang baik, namun adakalanya lemah dalam menahan diri dari tindakan tercela. Sehingga yang terjadi di masyarakat seringkali tidak mampu mengendalikan diri dan melawan hawa nafsu ketika ditimpah musibah, kesukaran, kegelisahan, keguncangan jiwa, dan lainnya. Maka dibutuhkan kekuatan pendorong, agar dapat mengendalikan diri dengan baik melalui sifat sabar. Dengan sabar individu dapat menahan diri dari hal yang tercela, selalu berpikir positif, dan mampu menjalankan amal-amal ibadah terhadap Allah Swt.¹¹⁶

Dari penggambaran sabar di atas, sabar adalah keteguhan penggerak agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Keteguhan penggerak agama tersebut merupakan sebuah *hal* yang diperoleh oleh *ma'rifat* (pengetahuan) mengenai bahaya hawa nafsu yang menjadi penghalang terwujudnya kebahagiaan, dan amalan yang dihasilkan oleh *hal-ihwal* (keadaan hati) yaitu sabar. Jadi dapat disimpulkan sabar dalam perspektif Imam Al-Ghazali suatu keadaan individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya agar terhindar segala perbuatan yang menyimpang dengan ketentuan atau nilai dalam agama. Berikutnya, Imam Al-Ghazali menyatakan sabar adalah sebagian dari keimanan. Ada dua alasan yang menyebutkan bahwa sabar adalah sebagian dari keimanan:

1. Iman disebutkan secara penuh pada membenaran dan amal shaleh, maka iman memiliki dua rukun yaitu yakin dan sabar.

¹¹⁶Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", Terj. Moh. Zuhri, dkk, (Jakarta:CV.Faizan, 1982), hal. 275.

Pertama, yakin merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai pokok-pokok agama yang Allah tunjukkan kepada hamba-Nya. Kedua, sabar adalah amal perbuatan yang menuntut oleh iman yang dapat memberikan pengetahuan bahwa perbuatan tercela atau maksiat suatu perbuatan yang mendatangkan bahaya dan dapat membinasakan, sedangkan ketaatan dapat mengarahkan manusia kepada kebaikan. Adapun upaya yang dilakukan untuk meninggalkan perbuatan maksiat tidak dapat terwujud jika tanpa dilandasi oleh kesabaran, yakni dengan menguatkan penggerak agama dalam mengendalikan penggerak hawa nafsu. Oleh karena itu sabar merupakan sebagian dari keimanan dalam pemikiran tersebut.

2. Iman timbul dari ilmu yang membuahkan perbuatan baik seseorang
- Berbagai perbuatan manusia terbagi dalam dua bagian,
- a. yang dapat memberikan manfaat dan juga memberikan kebaikan di dunia maupun di akhirat.
 - b. yang mendatangkan bencana atau bahaya. Sabar dibutuhkan dalam hal tersebut karena berhubungan dengan amal yang dapat membawa manfaat atau membawa bahaya di dunia maupun akhirat. Dalam pemikiran ini yang membawa bahaya dikaitkan dengan keadaan sabar dan yang membawa manfaat dikaitkan dengan keadaan syukur. Dengan demikian, syukur adalah salah satu dari dua bagian keimanan dengan pemikiran ini.¹¹⁷

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa sabar menjadi aspek penting dalam prinsip keagamaan seseorang. Sabar merupakan

¹¹⁷Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *"Ihya' 'Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama"*, Jilid VIII, terj. Ibn Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2019), hal. 19-20

bagian dari keimanan. Dengan sabar seseorang dapat mengetahui perbuatan dosa yang dapat mendatangkan bahaya sedangkan dengan ketaatan akan membawa kepada kebaikan. Dan apabila membawa bahaya maka dibutuhkan keadaan sabar, begitupun sebaliknya apabila membawa manfaat untuk selalu dalam keadaan bersyukur.

B. Relevansi Konsep Sabar Menurut Imam Al-ghazali dengan Kehidupan Modern

Sabar adalah perilaku terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dihadapkan pada berbagai keadaan yang menuntut kita bersikap dengan tepat. Adakalanya kita dihadapkan dengan masalah hidup. Sakit yang tidak kunjung sembuh, ingin sepeda motor tetapi tidak mempunyai cukup uang untuk membelinya, atau masalah lain yang tidak mengenakan hati. Adakalanya pula kita dihadapkan pada beratnya ketaatan kepada Allah Swt. Misalnya, saat terlelap tidur wajib bangun untuk salat Subuh. Semua keadaan ini menuntut sikap yang tepat untuk menghadapinya.

Di dalam hidup ini kadang kesabaran kita diuji oleh sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kita. Kesabaran dalam hidup begitu sangat penting untuk kita miliki karena dengan kesabaran, sifat - sifat terpuji pun akan dapat diterapkan dalam hidup kita. Contohnya seperti dengan bersabar kita dapat berfikir positif atas sebuah hal yang terjadi dalam kehidupan kita. Orang yang mempunyai sifat sabar akan selalu mengingatkan dirinya untuk bersyukur dikarenakan dirinya yang sabar mendapatkan hasil sekecil apapun itu. Ia akan banyak bersyukur.

Berapa banyak orang yang kehilangan makna hidup, sampai akhirnya orang tersebut mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan,

kesedihan dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengar seruan Allah untuk sabar dan shalat sebagai penolong, tentunya orang tersebut akan menemui apa yang dicarinya. Untuk membantu manusia dalam menghadapi dirinya yang sedang menghadapi berbagai masalah itu, maka Allah menyuruh manusia untuk shalat, disamping itu harus bersabar. Dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah Swt, namun ia sadar bahwa Allah Swt senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah Swt, ia akan berdoa memohon dan mengadu kepada Allah Swt.

Pada masa saat ini juga banyak godaan yang membuat kita lupa akan beberapa perkara yang harus kita laksanakan. Jika kita sudah paham apa itu sabar, maka kita akan mengerti tentang kehidupan sehari-hari. Dengan kesabaran yang dimiliki, orang akan mengerti tentang kehidupan yang sebenarnya. Di mana hidup itu tak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan menjadi pribadi yang optimis dan penuh-penuh dengan kesadaran. Kesabaran akan mengajarkan agar tetap optimis dan sungguh-sungguh kesadaran, akan menjalani hidup walaupun kegagalan menghampiri kita. Dan, dengan bersabar, rasa optimis dan kesadaran akan lahir dalam diri kita untuk merahi sebuah keberhasilan atau impian kita. Pada saat itulah kita akan terhindar dari sifat yang sering mengeluh.

Banyak hal yang dapat membuat kita mengeluh di dunia ini, kadang kita mengeluh karena hasil yang diinginkan tak sesuai yang didapatkan saat ini atau keadaan hidup yang dijalani saat ini begitu berat membuat kita sering mengeluhkan keadaan. Tetapi jika kita mempunyai kesabaran akan jauh dengan sifat yang sering mengeluh dengan semua sifat yang keji (sifat yang tidak disukai Allah Swt). Jika kita mempunyai sifat dipuji, pasti disukai banyak orang. Sabar merupakan salah satu yang disukai orang dengan kita mempunyai sifat sabar kita

akan cenderung suka menolong, tidak suka marah, dan sering mengalah kepada orang atas perselisihan yang terjadi dalam hidup kita. Itulah aplikasi sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep sabar yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern yang penuh dinamika dan tekanan. Dalam konteks sosial dan psikologis, sabar berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kestabilan emosi di tengah stres yang ditimbulkan oleh tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan persaingan hidup. Al-Ghazali menekankan pentingnya sabar sebagai kemampuan menahan diri dari hal-hal yang merugikan, baik dalam bentuk hawa nafsu, amarah, maupun keluhan kesah.

Nilai ini sangat penting di tengah gaya hidup modern yang cenderung konsumtif dan serba instan. Selain itu, sabar juga menjadi pondasi dalam membangun akhlak yang baik dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital, di mana konflik dan perbedaan pendapat sering kali memicu emosi negatif. Dalam dunia kerja dan profesionalisme, sikap sabar sangat relevan sebagai bentuk ketekunan, konsistensi, dan integritas dalam menjalani tugas dan menghadapi tekanan. Lebih jauh lagi, konsep sabar juga memberikan keseimbangan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern yang cenderung materialistik.

Sabar menuntun individu untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai keimanan, tawakal, dan ketenangan batin. Dengan demikian, konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya merupakan solusi atas persoalan moral dan spiritual, tetapi juga menjadi strategi yang aplikatif untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara bijaksana dan beretika.

Sabar adalah sebuah perkataan yang mudah untuk diucapkan tetapi berat untuk dilaksanakan, namus sabar adalah sebuah keharusan dalam menjalankan

kehidupan mengingat beratnya tanggung jawab yang harus ditunaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar tidak hanya berlaku terhadap hal-hal yang tidak disukai saja seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan lain sebagainya, tetapi sabar juga perlu untuk perkara-perkara yang disenangi oleh hawa nafsu. Sabar dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada relevansi dengan kehidupan modern.

Dengan membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi segala ujian dan tantangan hidup individu akan lebih tenang, teliti, ikhlas, hati-hati, istiqomah dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Sifat sabar merupakan usaha jiwa untuk memerangi hal-hal yang tidak sesuai ketentuan yang disebut dengan baik. Buah dari kesabaran tersebut dapat menghantarkan orang mampu untuk terhindar dari perbuatan nafsu dan menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kehidupan modern saat ini merupakan zaman yang membawa suatu perubahan sikap manusia masa ini. Modernisasi istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemajuan didalam segala bidang. Kehidupan modern ditandai oleh perkembangan teknologi, percepatan informasi, tekanan ekonomi, serta perubahan nilai-nilai sosial yang signifikan. Manusia modern sering kali dihadapkan pada kompetisi yang tinggi, krisis identitas, stres psikologis, hingga ketimpangan sosial dan spiritual. Dalam situasi seperti ini, manusia dituntut memiliki kekuatan batin dan stabilitas emosi agar mampu menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Manusia modern merupakan produk yang lahir dari modernisasi yang memunculkan paradigma baru yang cenderung semakin pragmatis dan

materialistis yang kemudian realitanya mengubah standar kultural dan religius menjadi gaya hidup yang praktis dan rasional.¹¹⁸

Manusia modern kelihatannya semakin kurang memahami dirinya, manusia telah direduksi pengertiannya kepada hal-hal yang bersifat fisik dan material; manusia lebih dipahami makhluk fisik. Padahal aspek fisik hanyalah salah satu unsur atau dimensi dari wujud manusia. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk multi *dimensional*, memiliki unsur material dan non-material. Bahkan unsur dari non-material itu yang merupakan suatu dimensi paling penting, paling menentukan, dan merupakan penggerak. Unsur non-material ini tampaknya merupakan intentitas independen, bukan merupakan fungsi dari unsur material, meskipun unsur non-material itu menggunakan unsur material manusia, sebagai instrumennya. Itulah sebabnya, usaha manusia mengenal dirinya tidak akan pernah sempurna; manusia hanya dapat mengetahui sebagian kecil dari hakikat kemanusiaan itu.¹¹⁹

Ciri-ciri manusia modern yaitu pragmatisme, materialisme dan hedonisme. Materialisme diartikan sebagai bentuk ciri karakter orang yang menunjukkan ketertarikan utama pada hal-hal material sebagai pertanda kepemilikan dan sumber fundamental atas ukuran kepuasan atau ketidakpuasan hingga melebihi tujuan sosial yang lain-lain. Dengan hiruk-pikuk kehidupan modern dengan tantangan hidup yang lebih baik, menjaga moralitas, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, sabar bukan hanya sekedar menunggu, tetapi juga aktif dalam menghadapi dan mengelola situasi dengan bijak.

¹¹⁸Enung Asmaya, “*Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Pelaksanaan Dakwah*” Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Nomor 1, (2009), hal. 58

¹¹⁹Muzzakir, “*Menujuh Arah Baru Studi Tasawuf Di Indonesia*”, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 291

Konteks kehidupan modern yang penuh dengan tekanan, persaingan, dan godaan, konsep sabar yang diajarkan Imam Al-Ghazali tetap sangat relevan. Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali adalah nilai spiritual yang mendalam, mencakup kesabaran dalam ibadah, menahan diri dari maksiat, dan ketabahan dalam menghadapi ujian. Dalam dunia modern, sabar menjadi kekuatan psikis dan etis yang membantu individu tetap waras, konsisten, dan bijak di tengah kompleksitas kehidupan. Maka, sabar bukan hanya solusi spiritual, tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial dalam menjalani hidup modern.

Dalam konteks konsep sabar perspektif Imam Al-Ghazali relevan dengan kehidupan modern saat ini yang memiliki nilai-nilai solutif bagi berbagai persoalan modern.

1. Sabar dalam menghadapi tekanan dan stres

Di era modern, manusia dihadapkan pada tekanan psikologis seperti stres kerja, tuntutan ekonomi, hingga masalah sosial. Konsep sabar membantu manusia mengelola tekanan tersebut dengan ketenangan dan kesadaran spiritual. Sabar menjadi *coping mechanism* yang sehat dan berakar dari keyakinan.

2. Menahan Diri dari Godaan Konsumerisme

Budaya modern yang konsumtif dan serba instan menimbulkan banyak godaan. Sabar dalam konteks ini adalah kemampuan mengendalikan diri dari pemborosan, perilaku impulsif, dan ketergantungan terhadap materi. Ini sangat penting dalam menjaga kestabilan finansial dan spiritual.

3. Ketekunan dalam Proses dan Pembelajaran

Dalam dunia yang cepat berubah dan menuntut keahlian tinggi, proses belajar dan berprogres menjadi semakin penting. Konsep sabar menurut Al-Ghazali mendorong ketekunan dan keteguhan hati dalam menghadapi kegagalan dan proses panjang menuju keberhasilan.

4. Membangun Hubungan Sosial yang Sehat

Di tengah maraknya konflik, perbedaan pandangan, dan ujaran kebencian di media sosial, sabar menjadi nilai penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Menahan emosi, bersikap toleran, dan tidak reaktif adalah manifestasi sabar dalam relasi antar manusia.

5. Sabar sebagai Pilar Etika Sosial

Dalam kehidupan sosial modern yang kompleks dan sering kali individualistik, nilai sabar sangat penting dalam membangun toleransi, empati, dan stabilitas hubungan antar manusia. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa sabar tidak hanya berlaku untuk hal-hal besar, tetapi juga dalam hal kecil, seperti:

- a. Menahan diri dari membalas keburukan.
- b. Menjaga lisan dan sikap saat menghadapi orang yang menyakiti.
- c. Bersikap tenang dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Konsep ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang plural dan penuh dinamika. Sabar menjadi jembatan moral yang menjaga keharmonisan sosial, bahkan dalam dunia kerja, pendidikan, maupun interaksi digital.

6. Sabar dalam Dunia Pendidikan dan Karier

Dalam dunia pendidikan dan profesional, keberhasilan tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada ketahanan mental dan disiplin diri. Sabar dalam versi Al-Ghazali meliputi:

- a. Kegigihan dalam belajar dan mengajar (sabar dalam ketaatan).
- b. Menjaga integritas dalam lingkungan kerja yang penuh godaan (sabar dari maksiat).
- c. Menerima keterbatasan sambil terus berjuang memperbaiki diri (sabar atas musibah).

Nilai-nilai ini menumbuhkan mental tangguh, etos kerja yang jujur, dan orientasi jangka panjang semua merupakan karakter yang dibutuhkan dalam masyarakat global yang kompetitif.

7. Sabar sebagai Pilar Spiritual dan Kebermaknaan Hidup

Bagi Imam Al-Ghazali, sabar tidak hanya menyangkut pengendalian diri, tapi juga tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Dalam kehidupan modern yang cenderung sekuler dan materialistik, nilai-nilai spiritual mulai terkikis. Dengan mengamalkan sabar, manusia modern dapat:

- a. Menemukan ketenangan di tengah hiruk-pikuk dunia.
- b. Membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama.
- c. Menyadari bahwa segala hal dalam hidup bersifat sementara dan ada dalam kuasa Allah.

Cara awal untuk sabar dalam kehidupan dimulai dari diri sendiri, perbaiki diri sendiri sebelum mengajak orang lain dengan mengubah diri sendiri merupakan hal utama yang harus kita lakukan. Kita tidak akan mungkin dapat mengubah orang lain, jika diri kita sendiri belum tentu baik. Terkadang, orang lain akan mengikuti apa yang kita anjurkan bila kita pun melakukannya. Bukan hanya sekadar memberi peringatan kepada orang lain, tapi peringatilah diri sendiri dahulu dan ubahlah diri kita. Ketahuilah kita tidak akan kuasa mengubah hati orang lain, karena setiap hati ada dalam genggamannya. Karena hanya Allah yang kuasa membolak balik hati. Kewajiban ber'amar ma'ruf nahi mungkar adalah dengan memberi tauladan dan mengingatkan dengan cara yang hikmah. Kita harus berupaya membantu orang berubah, namun jangan mengabaikan tugas utama kita yaitu memperbaiki diri sendiri.

Mulai dari hal yang kecil, Memperbaiki diri dari hal yang termudah dengan beriman, memintalah pertolongan kepada Allah Swt dengan sabar dan

mengerjakan shalat sesungguhnya Allah Swt orang-orang yang sabar. Mulai dari sekarang perbaiki diri saat ini juga setelah semua kegagalan yang terjadi di belakangku, aku mulai mengambil waktu sejenak untuk berdiam dan mengenali diriku. Aku menyadari, bahwa banyak sekali kekurangan diriku yang harus kuperbaiki. Karena, rasanya tak mungkin jika aku membesarkan ego untuk mempertahankan kekuranganku dan memaksa diri untuk menerima semua kekuranganku. Perlahan, aku membenahi diri. Mulai menanam kebiasaan baik bagi diriku setiap hari. Menghela nafas dan tersenyum jika merasa susah untuk memulainya bersabar.

Membiasakan diri untuk bersabar Al-Qur'an telah menggambarkan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.
2. Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti Nabi Muhammad Saw dan Rasul Saw senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad Saw. dalam Firman-Nya;

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنصَرْنَاهُمْ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَايَ الْمُرْسَلِينَ ٣٤

Terjemahan : Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasulrasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan

Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu. (QS.al-An'am: 34).

3. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah Swt tersebut sebagai suatu kepastian.
4. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah Swt. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya. Dalam firman-Nya;

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Terjemahan : *Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. an-Nahl: 53).*

5. Mengingatkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini seperti dalam firman-Nya;

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Terjemahan: *Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, (QS. ali-'imran: 140).*

6. Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah Swt yang tidak mungkin dapat dihindari. Dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ ٢٢ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ٢٣

Terjemahan: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah, (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka*

cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (QS. al-Hadid: 22-23).

Dalam hidup dan kehidupan kita di dunia ini memang penuh dengan suka dan duka, senang dan susah silih berganti. Karena hidup ini memang mengalami berbagai cobaan dan tantangan. Segala usaha dan pekerjaan, ada yang lancar jalannya, sesuai dengan yang diharapkan, banyak pula yang gagal dan kandas karena berbagai rintangan dalam kehidupan sehari-hari sifat sabar ini juga banyak digunakan untuk menerapkan orang ketika menghadapi ujian, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah.

Al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena sabar mempunyai manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung kesulitan dan menghadapi berbagai problem dan beban kehidupan. Untuk memiliki sifat sabar kita harus melatihnya secara rutin dengan mengambil kegiatan sehari-hari sebagai lading latihan. Misalnya, kesabaran orang tua dalam menghadapi anaknya, kesabaran guru terhadap murid-muridnya, kesabaran ulama terhadap jama'ahnya, dan kesabaran pimpinan terhadap anak buahnya. Atau dapat pula melihat sabarnya singa mengintai mangsa, sabarnya burung memintal sarang, sabarnya buaya membuka mulut menunggu hewan yang akan dimangsa. Karena itu, mulailah dengan melatih hal-hal sederhana ini. Mari kita lihat kesabaran yang ditunjukkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Ketika beliau dimasukkan ke dalam penjara di Qal'ah (Benteng) dari mulutnya berkumandang ayat al-Qur'an yang berbunyi.

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَسِبْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ
 ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ
 الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Terjemahan : Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (QS. al-Hadid:13).

Beliau mondar-mandir di sekitar pagar Qal'ah sambil mengulang-ulang ayat tadi. Sesaat beliau berkata, "Apa Gerangan yang akan diperbuat musuh-musuhku! Surga dan kebunku berada di dadaku, ke mana saja aku pergi ia senantiasa bersamaku. Kitab Allah Swt dan Sunnah Nabi-Nya bersamaku. Jika mereka membunuhku, maka kematianku adalah syahid." "jika mereka mengasingkanku, maka pengasingan bagiku merupakan kesempatan untuk santai. Jika mereka memenjarakanku, maka penjara bagiku laksana tempat khalwat-ku (tempat untuk mendapatkan kedamaian bersama Tuhan). Orang yang ditahan adalah orang yang ditahan (jauh) dari Tuhannya. Dan orang yang tawan adalah mereka yang ditawan oleh hawa nafsunya." Murid Ibnu Taimiyyah yang cerdas, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menceritakan hal tersebut. Ia selanjutnya berkata, "Demi ilmu Allah, aku tidak melihat seorang pun yang lebih enak dan santai kehidupannya dari sang Imam. Walaupun kehidupannya serba sulit, lepas dari kesenangan serta kenikmatan, dan bahkan yang ia alami adalah sebaliknya. Meskipun ia ditahan, diancam, dan akan dihukum mati sekali pun, ia tetap orang yang paling santai dalam menempuh kehidupannya, paling lapang dadanya, paling kuat hatinya, dan paling gembira jiwanya. Dari wajahnya memancar cahaya penuh kedamaian."

Suatu ketika Syaikh Junaid al-Baghdadi bertanya kepada syaikh alHarits al-Muhasibi, “Bagaimanakah caraku agar dapat bersabar atas perlakuan tidak baik orang lain kepadaku?”

Al-Muhasibi menjawab, “Pikirkan olehmu bahwa orang yang berlaku tidak adil kepadamu adalah utusan Allah Swt untuk mendidikan dirimu agar menjadi orang yang sabar. Kemudian, pikirkan pula bahwa perlakuan tidak baik tersebut adalah balasan atas ketidak benaran perilakumu kepada orang lain. Engkau jangan terburu-buru mengalahkan orang lain yang berlakukurang ajar kepadamu. Telitilah, barangkali engkau pernah bertindak kasar kepada orang lain.”

Tapi, harus diingat pula janganlah kita berdiam diri dan bersabar ketika agama Allah Swt dirusak oleh orang lain. Karena jika kehormatan Allah Swt dirusak, kita tak boleh berpangku tangan. Dan bila kehormatan kita yang diganggu oleh orang lain, maka cukuplah bagi kita menghadapinya dengan sikap yang sabar.¹²⁰

Untuk mengembangkan kebaikan dan perjuangan menegakkan kebenaran serta keadilan senantiasa menghadapi rintangan dan halangan, sehingga dalam perjuangan itu banyak yang gagal. Dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan halangan tersebut, diperlukan kesabaran yang mendalam agar terhindar daripada patah hati atau putus asa. Sabar yang dimaksudkan dalam uraian ini, yakni sabar dalam artian berhati teguh, berkemauan keras dan tabah dalam menghadapi kesulitan, tidak mengeluh dan tidak mengenal mundur. Karena orang yang sabar mudah untuk mencapai apa yang dicita-citakannya, sebagaimana perintah Allah Swt dan Allah Swt bersama orang-orang yang sabar. Sebagaimana Allah Swt berfirman;

¹²⁰ Asfa Davi Bya, “*Jejak langkah mengenal Allah*,” (Jakarta: Maghfirah, 2005), hal.408

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahan : *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. al-Baqarah: 153)

Jadi apabila seseorang itu tidak sabar dalam menghadapi berbagai macam situasi dan rintangan, ia akan merasa kecewa. Karena segala sesuatu yang dikerjakan tanpa disertai dengan kesabaran tidak mungkin akan mencapai sukses. Oleh karena itu dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau perjuangan merupakan syarat utama untuk sukses dalam usaha yang dilaksanakannya, harus disertai dengan pengertian dan kesadaran yang mendalam yang sangat mendorong untuk berlaku sabar.

Orang mukmin hendaknya senantiasa berhati sabar apabila menghadapi kesulitan atau musibah. Dan dia bersyukur apabila mendapat keberuntungan dan kesenangan serta kebahagiaan. Dalam hidup ini, berbagai macam kesabaran, namun yang paling berat diantaranya; menghadapi hati yang marah yang tidak dapat mengendalikan dan menguasai pikiran diwaktu marah, karena hal itu dapat menghilangkan kesabaran, hilang akal. Tetapi orang yang bersifat sabar dapat menahan hatinya dan menguasai pikirannya dalam waktu yang sulit itu. Bagi orang selalu berlaku sabar, Allah memberikan pahala yang cukup dan cita-citanya akan tercapai serta mudah mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt;

قُلْ يَعْبادُ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١١﴾

Terjemahan : *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS. Az-Zumar : 10).

Sabar itu lawannya lemah semangat, mudah terombang-ambing dengan situasi dan kondisi, cepat patah hati atau putus asa. Orang yang lemah semangat

lebih banyak menempu jalan mundur daripada jalan maju. Dalam menghadapi berbagai macam tugas dan pekerjaan kadangkala kian lama semakin bertambah berat. Ibarat orang yang mendaki gunung, makin tinggi gunung yang didaki, jurangnya semakin dalam. Bagi orang berhati sabar dan mempunyai semangat yang kuat tidak merasakan bukit yang tinggi, ia sanggup mengatasi segala kesulitan dan rintangan. Karena kesabaran memberikan kekuatan dan datangnya pertolongan dari Allah Swt.

Allah Swt senantiasa memberikan berbagai ujian kepada kita, baik berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan buah-buahan, gempa bumi, banjir angin ribut, dan sebagainya, sehingga nampak siapa yang diantranya yang berjuang dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ١٥٥

Terjemahan : *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 155).*

Ketika kesabaran itulah yang perlu di perhatikan dalam berbagai usaha dan kegiatan dalam memperjuangkan hidup dan kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karena itu jalan terbaik untuk menghadapi berbagai macam urusan adalah sabar, karena orang yang sabar akan memperoleh pahala yang besar dan jalan kemudahan dari Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali

Konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali merupakan kekuatan jiwa untuk menahan diri dari berbagai dorongan hawa nafsu, tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah, serta sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan musibah. Imam Al-Ghazali memandang sabar sebagai kekuatan ruhani yang penting dalam membentuk pribadi yang taat, kuat, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai keadaan hidup. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan sifat yang sangat utama dalam Islam dan termasuk salah satu *maqām* (tingkatan spiritual) yang tinggi. Konsep sabar dalam perspektif Imam Al-Ghazali yaitu teguhnya penggerak agama dalam mengendalikan penggerak hawa nafsu. Apabila penggerak agama lemah maka mudah sekali dikendalikan oleh hawa nafsu, sehingga dapat menimbulkan amarah, kegelisahan, kekecewaan, ketakutan, dan keguncangan jiwa. Begitupun sebaliknya apabila penggerak agama kuat dalam mengendalikan hawa nafsu, maka digolongkan sebagai individu yang sabar. Jadi sabar dalam perspektif Imam Al-Ghazali suatu kondisi individu yang mampu mengendalikan hawa nafsu agar terhindar dari segala perbuatan yang menyimpang dalam ketentuan agama. Dengan demikian individu akan memperoleh kedekatan dengan Allah Swt., ketenangan, dan kebahagiaan. Beliau membagi sabar ke dalam tiga bentuk utama:

- a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah (menahan diri agar tetap menjalankan ibadah dan kewajiban agama),

- b. Sabar dalam menjauhi kemaksiatan (menahan diri dari perbuatan dosa),
- c. Sabar dalam menghadapi ujian dan musibah (menerima takdir dengan lapang dada).
- d. Strategi penguatan mental (*mental resilience*) di tengah stres dan ketidakpastian.
- e. Landasan etika sosial dalam membangun sikap toleransi, empati, dan ketenangan.
- f. Panduan spiritual yang menjaga keseimbangan hidup manusia antara kebutuhan dunia dan akhirat. Konsep sabar juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan karakter, kepemimpinan, media sosial, hingga pengembangan kesehatan jiwa dan moral masyarakat modern.

Bagi Al-Ghazali, sabar adalah bagian dari kekuatan jiwa yang harus dilatih secara terus-menerus. Tanpa sabar, seorang hamba tidak akan mampu mencapai kesempurnaan iman dan kedekatan dengan Allah SWT. Sabar merupakan bagian penting dari iman, bahkan disebut sebagai setengah dari iman. Dalam pandangan Al-Ghazali, sabar adalah dasar utama dalam menjalani kehidupan dan beragama yang benar dan stabil, serta menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Relevansi konsep sabar Imam Al-Ghazali dengan Kehidupan Modern

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan tekanan psikologis, ketidakstabilan emosional, serta tuntutan hidup yang kompleks, nilai-nilai kesabaran menurut Imam Al-Ghazali sangat relevan. Sabar adalah perilaku terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dihadapkan pada berbagai keadaan yang menuntut kita bersikap dengan tepat. Adakalanya kita dihadapkan dengan masalah hidup. Sakit yang tidak

kunjung sembuh, atau masalah lain yang tidak mengenakkan hati. Adakalanya pula kita dihadapkan pada beratnya ketaatan kepada Allah Swt. Misalnya, saat terlelap tidur wajib bangun untuk salat Subuh. Semua keadaan ini menuntut sikap yang tepat untuk menghadapinya. Berapa banyak orang yang kehilangan makna hidup, sampai akhirnya orang tersebut mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengar seruan Allah Swt untuk sabar dan shalat sebagai penolong, tentunya orang tersebut akan menemui apa yang dicarinya.

Untuk membantu manusia dalam menghadapi dirinya yang sedang menghadapi berbagai masalah itu, maka Allah Swt. menyuruh manusia untuk shalat, disamping itu harus bersabar. Dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah Swt, namun ia sadar bahwa Allah Swt. senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah Swt, ia akan berdoa memohon dan mengadu kepada Allah Swt.

Konsep sabar dapat menjadi solusi spiritual dan psikologis dalam menghadapi stres, krisis identitas, kegagalan, serta tantangan sosial yang dihadapi oleh individu masa kini. Sabar juga penting sebagai bentuk pengendalian diri terhadap godaan kehidupan duniawi yang serba instan dan hedonistik. Dalam dunia yang menuntut segalanya serba cepat, sabar melatih manusia untuk berpikir jernih, bertindak bijak, serta tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan agama.

Oleh karena itu, konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat diterapkan secara praktis dalam membentuk kepribadian yang tangguh, seimbang, dan bertanggung jawab di era modern. Sabar mampu membantu individu dalam mengelola stres, membangun karakter

yang kuat, serta menjaga keseimbangan hidup secara emosional, sosial, dan spiritual. Konsep sabar yang ditawarkan Al-Ghazali bersifat universal, sehingga tidak hanya berguna dalam kehidupan religius, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, kesehatan mental, manajemen konflik, dan pengembangan diri secara umum. Ketika kesabaran itulah yang perlu diperhatikan dalam berbagai usaha dan kegiatan dalam memperjuangkan hidup dan kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karena itu jalan terbaik untuk menghadapi berbagai macam urusan adalah sabar, karena orang yang sabar akan memperoleh pahala yang besar dan jalan kemudahan dari Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Bagi akademisi dan peneliti, kajian pemikiran Imam Al-Ghazali tentang sabar dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan multidisipliner, seperti psikologi Islam, filsafat moral, dan sosiologi agama, agar makna sabar dapat lebih diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer.

Kedua, Bagi masyarakat umum, penting untuk menjadikan nilai sabar sebagai bagian dari gaya hidup dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika zaman. Sabar tidak berarti lemah atau menyerah, tetapi merupakan bentuk keteguhan hati dan kontrol diri yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Ketiga, Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesabaran dalam proses pembelajaran dan pembinaan

karakter, karena sabar sangat berperan dalam membentuk pribadi yang tangguh, tekun, dan bijaksana.

Keempat, Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih banyak kekurangan dalam mengkaji konsep sabar Imam Al-Ghazali dan terbatasnya sumber referensi, oleh karenanya diharapkan bagi penulis selanjutnya dapat memperdalam pemikiran sabar dari Imam Al-Ghazali dan menganalisis lebih mendalam. Penulis menyarankan agar konsep sabar ini tidak hanya menjadi rujukan teori saja, namun dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus untuk pengaplikasian dalam menjaga kehidupan modern baik dalam teori maupun praktik yang apabila dicermati dan diimplementasikan oleh berbagai kalangan dapat berpengaruh positif untuk perbaikan mental dan mengembangkan potensi dalam keadaan serta situasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F Hassan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004).
- Abdul Muhayya, “*Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spritual*” dalam HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Ed), *Tasawwuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993).
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, “*Ihya' 'Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*”, Jilid VIII, terj. Ibn Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2019).
- Achmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Tauhid*. terj. Astuti, Bandung: Pustaka
- Al-Ghazali, (t.t.). *Ihyā 'Ulūmuddīn, Juz III. Beirut: Dār al-Ma'rifah*.
- Al-Ghazali, ‘*Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid VIII, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2019)
- Al-Ghazali, “*Ihya Ulum al-Din*”, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *mukhtasharIhya` Ulumuddin*, terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- al-Jauzzy, Ibnu al-Qayyim, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
- Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014).
- Apartando Paus, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994).
- Chotimatul Muzaro'ah, “*KONSEP SABAR DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA*” (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)”, skripsi UIN Walisongo Semarang (2018).
- Departemen Agama RI, “*Al-Baqarah ayat 155-157, Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: CV Darus Sunnah).
- Departemen Agama RI, *Al-Baqarah ayat 153, “Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: CV Darus Sunnah).
- Departemen Agama RI, surat Al-Kahfi ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah)

- Departemen Agama RI, surat Hud ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Dr. H. Abdul Muhaya, MA, *Konsep Wahdat Al-Ulum Menurut Imam Al-Ghazali*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo Semarang, 2014).
- Drs. A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: AMZAH, 2001).
- Enung Asmaya, “Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Pelaksanaan Dakwah” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Nomor 1, (2009).
- Ernadewita, dkk, “Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental”, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam *Kajian dan Pengembangan Umat* Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Hadi, Sopyan, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, September 2018
- Hadiat, Rinda Fauzian, “Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern dan Kontemporer” di *SALIHA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No.1, Januari 2022.
- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).
- Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama MMU, Cet.1, 2004).
- Hudari Bik, *Tarikh Al Tasyri' Al Islam*, terj. Zuhri, (Semarang: Darul Ihya, 1980).
- Ibnu al-Qayyim al-Jauzzy, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
- Imam Al-Ghazali, “*Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*”, terj. Idrus H. Alkaf, (Surabaya: Karya Utama).
- Imam Al-Ghazali, “*Sabar dan Syukur*,” terj. Purwanto, B.Sc., (Bandung: Marja, 2019).
- Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*, terj. oleh A. Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013)
- Imam Al-Ghazali, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, terj. oleh A. El-Rinaldi & U. Khasanah, (Klaten: Pustaka Washilah, 2013)

- Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, “*Sabar Dan Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*”, terj. Izzudin karimi Lc (Jakarta: Darul Haq, 2016).
- Imam Nawawi, Penerjemah Abu Zaid Abdillah Al-Fatih, *Terjemah Matan Hadits Arbai'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2017).
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Kalim, Kaya Ilmu kaya Hati, 2011)
- Khairunnas Rajab, “*Al-Maqam dan Al-Ahwal dalam Tasawuf*”, Jurnal Usuluddin, Bil 25, 2007.
- Khoirun Nisa', “*Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din dan Pembacanya*”, dalam Ummul Qura Vol VIII, No.2, September 2016.
- Louis, Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughahwa al-A'lam. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah*. 1986.
- M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020).
- M. Jamil, “*Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*”, (Ciputat: Gaung Persada Perss, 2004), hal. 56
- M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007).
- Mahmoud, Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah. Jakarta: Bulan Bintang*. 1967.
- Masyah, Syarif Hade, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. (Jakarta: Mizan Publika, 2012).
- Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet.1.
- Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, (Jakarta: Intimedia dan Ladang Pustaka, 2001).
- Muhayya, Abdul, “*Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spritual*” dalam HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Ed), *Tasawwuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, “*Dahsyatnya Energi Sabar*”, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2013).
- Muzzakir, “*Menujuh Arah Baru Studi Tasawuf Di Indonesia*”, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut AlFarabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, terj oleh Purwanto (Bandung: Mizan, 1997).

Partanto, A. Pius, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya; Arloka, 1994.

Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, Lihat M.Iqbal Hasan, *pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor. Galia Indonesia, 2002.

Pius, Partanto, A. *Kamus Istilah Populer*, Surabaya; Arloka, 1994.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

Republik Indonesia, Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Kalim, Kaya Ilmu kaya Hati, 2011).

Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002).

Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997).

Sayyid Abdullah al-Handhrami, “*Bagi Penempuh Jalan Akhirat*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).

Siti Umidatus Sururiyah, “*Studi Kasus Tentang Kesabaran Pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja Di Purwokerto*”, Skripsi Universitas Purwokerto (2017).

Sopyan Hadi, “*Konsep Sabar dalam Al-Qur'an*”, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No.2, September 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. (Jakarta: Mizan Publika, 2012)

Tamamy, Naimah, “*Akidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat*”, jurnal Akidah dan Kepercayaan, Vol. 01, No. 02, Desember 2016

Tim Panca Aksara, “*Keajaiban Sabar dan Syukur*”, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020).

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Van Hoeve Baru, 1997), cet. IV.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

- | | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| 1. Nama | : Habibi |
| 2. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : Bangkir, 14 November 1999 |
| 4. NIM | : 18.2.06.0004 |
| 5. Fakultas | : Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) |
| 6. Jurusan | : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) |
| 7. Alamat | : Desa Bangkir |

B. Nama Orang Tua

- | | |
|-----------|--------------------------|
| 1. Ayah | : Idris Marzuki |
| Pekerjaan | : Petani |
| 2. Ibu | : Denna |
| Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga (IRT) |

C. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 1. SD | : SD Negeri 3 Bangkir |
| 2. SMP | : MTs DDI Bangkir |
| 3. SMA | : SMK Negeri 1 Damsel |
| 4. Perguruan Tinggi | : UIN Datokarama Palu |